

**PERAN PENGURUS DALAM MENDISIPLINKAN DAN MEMOTIVASI
SANTRI DI MA'HAD AL-JAMI'AH ULIL ABSHAR IAIN PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh :

JUNI ASROPI

NIM. 211516010

Pembimbing:

Kayyis Fithri Ajhuri, M. A

NIP. 198306072015031004

**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

2021

P O N O R O G O

ABSTRAK

Asropi, Juni. 2021. *Peran Pengurus dalam Mendisiplinkan dan Memotivasi Santri di Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Pembimbing, Kayyis Fithri Ajhuri, M. A

Kata Kunci: Peran Pengurus, Motivasi, Disiplin, Santri.

Pengurus mempunyai peran membimbing, membina, dan mengarahkan santri, terutama dalam lembaga Islam. Salah satunya Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo. Dalam setiap proses kegiatan pengurus mempunyai peranan yang sangat penting, karena tanpa adanya pengurus semua kegiatan tidak dapat terlaksana. Hal ini tentu ada kaitannya dengan seorang santri, dalam proses kegiatan banyak santri yang tidak disiplin dalam mengikuti baik itu kegiatan peribadatan, kegiatan pembelajaran dan kegiatan lainnya. Jadi sangat perlu adanya penanaman kedisiplinan dan pemberian motivasi pada santri.

Penelitian ini bertujuan untuk (1). Mendeskripsikan peran pengurus dalam mendisiplinkan santri di Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo. (2). Mendeskripsikan peran pengurus dalam memotivasi santri di Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo. (3). Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat peran pengurus dalam mendisiplinkan dan memotivasi santri di Ma'had Ulil Abshar IAIN Ponorogo. Penelitian ini menggunakan partisipatoris kualitatif, dengan mengambil lokasi di Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo. Objek dalam penelitian ini adalah pengurus di Ma'had Al Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data yaitu model interaktif dengan langkah-langkah: Reduksi data, Penyajian data dan Penarikan Kesimpulan.

Berdasarkan proses pengumpulan dan analisis data peneliti ini menghasilkan 3 temuan bahwa (1) Peran pengurus dalam mendisiplinkan santri di Ma'had yaitu dengan menegur, memberikan sanksi, memberikan ta'zir, menulis surat Yasiin, istigfar, menghafalkan surat-surat pilhan, sidang, dan diberikan surat peringatan.. (2) Peran Pengurus dalam memotivasi santri Ma'had yaitu dengan mendekati dan menjalin komunikasi yang baik kepada santri yang dimotivasi lalu memberikan nasihat-nasihat dan mengarahkannya dalam hal positif. (3) Faktor pendukung dan penghambat pengurus dalam mendisiplinkan dan memotivasi santri. Faktor pendukung peran pengurus dalam mendisiplinkan santri yaitu adanya peraturan, adanya intensitas waktu yang lama bersama santri, dan adanya bapak kamar. sarana prasarana yang lengkap, tata tertib. Sedangkan faktor yang mendukung pengurus dalam memotivasi santri yaitu karena kesadaran dari pengurus, adanya teman-teman pengurus, karena adanya tanggung jawab. Faktor penghambat pengurus dalam mendisiplinkan santri yaitu banyaknya kegiatan yang diikuti santri dan mereka tidak bisa mengimbangnya, kurangnya sikap menghargai tata tertib yang ada. Sedangkan faktor penghambat dalam memotivasi santri yaitu pertemanan, lingkungan, pendirian santri yang kurang kuat, sulit dinasehati.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN DAKWAH
Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Juni Asropi
NIM : 211516010
Fakultas : Ushuludin, Adab, dan Dakwah
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul : Peran Pengurus dalam Mendisiplinkan dan Memotivasi
Santri di Ma'had AL-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Mengetahui
Kepala Jurusan

Ponorogo, 23 November 2020

Menyetujui
Pembimbing

Muhamad Nurdin, M.Ag
NIP. 19760413200501001

Kavvis Fithri Ajhuri, M.Ag
NIP. 19830607201503004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN DAKWAH
Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Juni Asropi
Nim : 211516010
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul : Peran Pengurus dalam Mendisiplinkan dan Memotivasi Santri di Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam (IAIN) Ponorogo pada :

Hari : Senin
Tanggal : 1 Maret 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Bimbingan Penyuluhan Islam (S. Sos) Pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 12 Maret 2021

Tim Penguji

1. Ketua sidang : Muhamad Nurdin, M. Ag (.....)
2. Penguji : Moh Rozi Indrafuddin, M. Fil. I (.....)
3. Sekretaris : Kayyis Fithri Ajhuri, M. A (.....)

Ponorogo, 12 Maret 2021

Mengesahkan

Dekan,



SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Juni Asropi

NIM : 211516010

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul : Peran Pengurus dalam Mendisiplinkan dan Memotivasi Santri di
Mahad Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh Perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 12 Maret 2021



Juni Asropi

NIM. 211516010

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Juni Asropi
NIM : 211516010
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul : Peran Pengurus dalam Mendisiplinkan dan Memotivasi Santri di
Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya asli saya yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar strata 1 (S-1) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa karya ini bukan hasil karya saya atau merupakan hasil jiplakan dan karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di Institut Agama Islam (IAIN) Ponorogo

Ponorogo, 20 November 2020

Yang membuat pernyataan



Juni Asropi
NIM 211516010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan modern ini orang-orang menginginkan semuanya serba instan, dalam memenuhi kebutuhan, bertingkah laku dan bersikap, hal ini juga termasuk kepada mahasiswa dan mahasiswi yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi Islam. Realitanya masih banyak mahasiswa mahasiswi yang belum bisa membaca dan menulis Al-Qur'an. Hal itu juga ada IAIN Ponorogo. Padahal hidup di zaman yang maju ini apabila tidak dilandasi dengan Al-Quran maka orang-orang akan salah arah. Karena sejatinya Al-Qur'an adalah pedoman umat Islam.

Di IAIN Ponorogo ada sebuah wadah yang dinamakan Ma'had sebagai tempat bagi mahasiswa-mahasiswa yang belum bisa membaca dan menulis Al-Quran dengan baik. Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo adalah salah satu tempat tinggal santri yang berada di bawah naungan kampus IAIN Ponorogo. Ma'had ini diperuntukkan bagi mahasiswa aktif semester 1 dan 2 yang belum memenuhi beberapa syarat pada waktu masuk di IAIN Ponorogo.¹ Selain sebagai wadah untuk belajar membaca dan menulis Al-Qur'an, Ma'had juga sebagai tempat membentuk dan melatih pribadi yang bertanggung jawab, disiplin, mandiri, memiliki pribadi, tutur kata dan tingkah laku yang baik.

¹ Andan Lawu Megantara, *"Pola Asuh Musyrif dalam Menumbuhkan Kedisiplinan dan Rasa Tanggung Jawab Mahasantri di Ma'had Ulil Abshar IAIN Ponorogo"* .(Skripsi Sarjana, IAIN Ponorogo), 12

Di dalam Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo terdapat musyrif, pengasuh, dan mualim yang membantu proses pembelajaran membaca dan menulis Al-Quran dan pembelajaran lainnya didalam Ma'had. Yang mana musyrif atau pengurus merupakan pelaksana, dan pengontrol utama dalam setiap kegiatan yang ada. Seperti ta'lim, kegiatan sholat berjamaah, kegiatan malam jum'at, pagi berbahasa, olahraga, ziarah makam, rihlah, peringatan hari besar Islam dan lainnya. Dalam membimbing santri, pengurus selalu memberikan perhatian yang lebih kepada santri karena mayoritas mereka mempunyai latar belakang pendidikan dan asal yang berbeda beda dan hal ini dilakukan kepada semua santri tanpa membeda-bedakan satu dengan yang lain, agar mereka bisa maksimal mendapatkan ilmu selama kurun waktu satu tahun di Ma'had.

Keberhasilan itu tidak lepas dari rasa disiplin dan semangat yang tinggi dari dalam diri pengurus dalam memberikan bimbingan dan juga dari dalam diri santri dalam prosesnya selama di Ma'had.

Maka dari itu disiplin perlu diterapkan pada masing-masing diri santri. Kata disiplin adalah sebuah kata yang tidak asing dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin merupakan suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk mentaati tata tertib tersebut, dengan demikian dapat dipahami bahwa disiplin adalah tata tertib, yaitu

ketaatan pada peraturan tata tertib dan sebagainya. Berdisiplin berarti mentaati tata tertib.²

Dalam hal kedisiplinan tidak hanya membentuk manusia yang berkarakter tetapi, kedisiplinan membentuk watak kepribadian sangat diperlukan untuk mencapai tujuan hidup yang sejahtera dunia akhirat. Selain dilatih untuk disiplin, santri juga dimotivasi, karena tanpa adanya atau motivasi santri tidak akan mempunyai semangat dan keberanian untuk berproses selama di Ma'had. Motivasi mempunyai arti dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu sesuai apa yang ada dalam dirinya. Oleh karena itu perbuatan seseorang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya.³

Faktanya dalam setiap proses kegiatan masih banyak santri yang tidak disiplin tidak menaati tata tertib yang ada. Sebagai contoh ketika waktunya sholat jama'ah masih banyak santri mahasiswa yang tidak mengikuti dan bersembunyi di kamar atau dalam almari, lalu ketika jam pembelajaran mulai banyak santri yang tidak mengikuti dengan alasan ada jam perkuliahan yang sebenarnya tidak ada, tidak mengikuti kegiatan malam jum'at, dan pulang sebelum waktunya.

² Elfandri NR, *Implementasi Keteladanan dalam Meningkatkan Disiplin Santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabrar*, 19.

³ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 1

Berdasarkan pendapat salah satu santri yang bernama Alif Fathoni, ia menyatakan bahwa “Sangat penting sekali adanya bimbingan dan arahan bagi para santri yang baru di Ma’had Ulil Abshar IAIN Ponorogo, karena para santri memiliki latar belakang, watak, kepribadian yang berbeda agar para santri semangat dan disiplin di dalam Ma’had”.⁴

Berdasarkan pendapat Samsul Arifin salah satu pengurus Ma’had Al-Jami’ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo menyatakan bahwa sangat penting adanya pembekalan atau pendampingan dan arahan bagi santri baru dari pengurus. Hal ini disebabkan karena mayoritas santri yang baru masuk Ma’had memiliki sifat wajib yang ditetapkan kampus, selain itu mereka semuanya juga memiliki latar belakang yang berbeda-beda, dia juga mengatakan ketika ia masuk pertama juga mengalami kebingungan karena perlu adaptasi baik dengan orang yang ada disekitarnya maupun lingkungan”.⁵

Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik untuk mengetahui lebih mendalam dan melakukan penelitian mengenai “Peran pengurus dalam mendisiplinkan dan memotivasi santri di Ma’had Al-Jami’ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo.

⁴ Hasil wawancara dengan salah satu mahasiswa yang tinggal di Ma’had Al-Jami’ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo (pada hari Jum’at, 31 Januari 2020 pukul 07:11)

⁵ Hasil wawancara dengan salah satu mahasiswa dan pengurus yang tinggal di Ma’had Al-Jami’ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo (pada hari Jum’at, 31 Januari 2020 pukul 07: 23)

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran pengurus dalam mendisiplinkan santri di Ma'had Al- Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo?
2. Bagaimana peran pengurus dalam memotivasi santri di Ma'had Al- Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat pengurus dalam mendisiplinkan dan memotivasi santri di Ma'had Al-jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran pengurus dalam mendisiplinkan santri di Ma'had Al- Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo.
2. Untuk mengetahui peran pengurus dalam memotivasi santri di Ma'had Al- Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pengurus dalam mendisiplinkan dan memotivasi santri di Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini di bagi menjadi dua aspek yaitu aspek teoritis dan aspek praktis. Kegunaan aspek teoritis berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan. Sedangkan kegunaan aspek praktis berkaitan dengan kebutuhan dari beberapa pihak yang membutuhkan.

1. Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam bidang pengembangan motivasi dan kedisiplinan.
- b. Memberikan sumbangan hasil karya ilmu yang dijadikan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya untuk melihat motivasi dan mendisiplinkan santri mahasiswa.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Untuk melatih diri dalam penelitian yang bersifat ilmiah dan menambah wawasan penelitian. Menambah wawasan pemikiran dan pengetahuan tentang peran pengurus dalam memotivasi dan mendisiplinkan santri. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai penyelesaian studi S1 di Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

b. Bagi Pengurus Ma'had

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk mendisiplinkan dan memotivasi santri di Ma'had Al-Jami'ah Uliil Abshar IAIN Ponorogo.

c. Bagi Perguruan Tinggi

Sebagai sumbangan pemikiran dalam dalam bidang penelitian dan ilmu pengetahuan.

E. Telaah Pustaka

Dalam menentukan judul skripsi tentang mendisiplinkan dan memotivasi santri, maka penulis melakukan telaah pustaka terlebih dahulu. Telaah sangat penting karena melalui telaah pustaka ini dapat melihat penelitian terdahulu untuk menghindari adanya kesamaan, dan sebagai perbandingan penelitian ini.

Pertama, skripsi saudara Dewi Fitria Zamzami dengan judul "*Pengaruh Kinerja Pengurus Pondok Terhadap Disiplin Santri Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo*". Penelitian ini fokusnya adalah keterkaitan dengan kinerja pengurus dengan kedisiplinan santri merupakan hal yang sangat mendasar. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif.

Hasil penelitian ini kinerja pengurus memiliki pengaruh yang signifikan terhadap disiplin santri-santri pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman. Hal ini dibuktikan dengan berdasarkan nilai (t) diketahui t_{hitung} sebesar $7.692 > t_{tabel}$ $1,627$ artinya variabel kinerja pengurus pondok Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi, didapatkan kinerja

P O N O R O G O

pengurus pondok berpengaruh terhadap disiplin santri sebesar 49,6% sisanya yaitu 50,4 dipengaruhi oleh variabel lain.⁶

Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu sama-sama membahas tentang bagaimana cara mendisiplinkan santri. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu tempat dan metode yang digunakan. Dalam penelitian ini menggunakan kualitatif sedangkan penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif.

Kedua, Skripsi saudara Yulianasari yang berjudul “*Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar santri di Madrasah Diniyah Fastabichul Khoirot Joho Kalidawir*” penelitian ini fokusnya pada upaya positif guru dalam meningkatkan semangat belajar para santri. Jenis penelitian ini kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Madrasah Diniyah Fastabichul Khoirot Joho Kalidawir Tulungagung guru memberikan bimbingan berupa arahan, nasehat, dukungan agar santri lebih termotivasi dalam meningkatkan motivasi belajarnya. Dan guru menggunakan strategi pembelajaran langsung dilakukan dengan konsep *reward* dan *punishment*. Strategi pembelajaran langsung dilakukan dengan memberikan bimbingan kepada santri satu persatu dengan memberikan contoh kemudian menirukan. Sedangkan *reward* yang diberikan oleh guru kepada santri berupa pujian dan pemberian hadiah

⁶ Dewi Fitria Zamzami, “*Pengaruh Kinerja Pengurus Pondok Terhadap Disiplin Santri Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo*” Skripsi Sarjana 1 Fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan, IAIN Ponorogo 2019.

pada santri yang berprestasi, *Punishment* yang diberikan oleh guru berupa istigfar dan kafaroh, dan hukuman diberikan sesuai dengan kesalahan yang telah dilakukan oleh masing-masing santri.⁷

Persamaan penelitian ini dengan penelitian diatas yaitu sama-sama membahas motivasi dan juga sama-sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu terletak pada objeknya, penelitian terdahulu objeknya santri/siswa, sedangkan penelitian sekarang ialah mahasiswa/santri dan juga letak penelitiannya.

Ketiga, skripsi saudara Chandra yang berjudul “Peranan konselor dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui layanan informasi di MTS Swasta proyek Kandepag Medan. Penelitian ini fokusnya adalah pada bagaimana seorang konselor dalam meningkatkan motivasi belajar siswanya, dan bagaimana layanan informasi di MTs Kandepag tersebut. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya kurangnya motivasi membuat siswa tidak menyukai cara pengajaran guru, siswa tidak menyukai mata pelajaran tertentu, lemahnya motivasi diri dalam siswa, siswa bermasalah, kurangnya perhatian orang tua di rumah, pergaulan buruk, dan faktor kemajuan teknologi. Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah MTS proyek Kadepag Medan belum terlaksana

⁷ Eka Yulianasari, *Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri di Madrasah Diniyah Fastabikhul Khoirot Joho Kalidawir*, Skripsi Sarjana 1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2015

dengan baik dan efektif dikarenakan lebih banyak siswanya di sekolah tersebut dengan yang seharusnya konselor asuh.⁸

Persamaa penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu sama-sama membahas motivasi dan sama-sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu terletak pada objeknya, penelitian terdahulu konselor dengan siswa, sedangkan penelitian sekarang ialah pengurus asrama dengan mahasiswa.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati bertujuan menggambarkan secara sistematis mengenai fakta-fakta yang ditemukan dilapangan, bersifat verbal, kalimat-kalimat, fenomena-fenomena, dan tidak berupa angka-angka.⁹

Jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah studi kasus yang dapat juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif. Ide pentingnya adalah bahwa peneliti berangkat ke “lapangan” untuk

⁸ Chandra, *Peran Konselor dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Layanan Informasi di MTs Swasta Proyek Kandepag Medan*, Skripsi Sarjana 1 fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Sumut Medan, 2017

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT: Remaja Rosda Karya, 2014, 2).

mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah. Dalam hal demikian, maka pendekatan ini terkait erat dengan pengamatan peran serta peneliti di lapangan biasanya membuat catatan secara ekstensif yang kemudian dibuatkan kodenya dan dianalisis dalam berbagai cara.¹⁰

Dalam studi kasus, digunakan berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, studi dokumenter semuanya difokuskan untuk mendapatkan kesatuan data dan kesimpulan.¹¹ Studi kasus memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan mendetail. Subjek yang diselidiki terdiri dari satu unit (kesatuan unit) yang dipandang sebagai kasus.¹² Contoh kasus di ma'had seperti mahasantri malas untuk mengikuti kegiatan ta'lim dan salat berjamaah.

2. Kehadiran Peneliti

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.

Peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen selain peneliti juga pedoman wawancara, pedoman observasi dan sebagainya, tetapi fungsinya sebatas sebagai pendukung tugas

¹⁰ *Ibid.*, 26.

¹¹ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 62.

¹² Subana, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, Cet 3 (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 30.

peneliti sebagai instrumen. Pengertian instrumen di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.¹³

Pada penelitian ini peneliti sebagai pengamat aktivitas, pewawancara dan observatory subjek penelitian langsung hadir ke Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo. Peneliti memasuki dan memahami latar penelitian mulai mengambil data dengan melakukan wawancara dengan pengurus. Observasi juga dilakukan dengan mengamati isi dokumen guna memperoleh informasi yang terjadi di waktu sebelum peneliti hadir atau kejadian-kejadian disaat peneliti sedang tidak berada di lokasi.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo. Ketertarikan peneliti melakukan penelitian Ma'had dikarenakan peneliti ingin mengetahui dan mendeskripsikan peran pengurus dalam mendisiplinkan dan memotivasi santri di Ma'had Al-jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo.

4. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Dalam wawancara pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut ialah informan, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti baik pertanyaan tertulis maupun secara lisan.¹⁴

a. Sumber Data Utama

¹³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 168.

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Ed Rev, Cet. 14 (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), 114.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ini ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹⁵ Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman *video/audio tapes*, pengambilan foto, dan lain-lain. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, bertanya.¹⁶ Informan yang dilibatkan dalam penelitian ini meliputi pengurus ma'had sejumlah 10 orang yang akan diwawancarai yang berkaitan dengan peran pengurus dalam mendisiplinkan dan memotivasi santri di Ma'had Ulil Abshar Institut Agama Islam Ponorogo.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder menggunakan bahan yang bukan dari sumber pertama sebagai sarana untuk memperoleh data atau informasi untuk menjawab masalah yang diteliti. Penelitian ini juga dikenal dengan penelitian yang menggunakan studi kepustakaan dan data kualitatif.¹⁷ Sumber data sekunder ini meliputi dokumen, foto dan buku-buku yang relevan yang berkaitan dengan peran pengurus dalam mendisiplinkan dan memotivasi santri di Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo.

¹⁵Lexy J Moleong, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, 157.

¹⁶ Ibid, 159

¹⁷Jonathan Sarwono, *Metodelogi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* , (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 16.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.¹⁸ Disamping itu untuk melengkapi data diperlukan dokumentasi tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subjek.¹⁹

Pada bagian ini dikemukakan bahwa, dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi, *participant*, wawancara mendalam studi dokumentasi, dan gabungan ketiganya atau triangulasi. Perlu dikemukakan kalau teknik pengumpulan datanya dengan observasi, maka perlu dikemukakan apa yang diobservasi, kalau wawancara, kepada siapa akan melakukan wawancara.

a. Wawancara

Wawancara kualitatif merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data dan informasi. Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interview*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interview*). Secara umum wawancara dapat dibedakan menjadi wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.²⁰

¹⁸Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, *Buku Pedoman dan Penulisan Skripsi* Ed. Rev. (Ponorogo: Fatik IAIN Ponorogo, 2018), 45.

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. 25 (Bandung: Alfabeta, 2017), 308.

²⁰Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, 198.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi tidak terstruktur, artinya peneliti menggunakan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan. Format wawancara yang digunakan dinamakan protocol wawancara, yang berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun atas masalah dalam rancangan penelitian.²¹

Sedangkan wawancara tidak terstruktur ialah wawancara yang digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal. Dalam wawancara ini dalam hal waktu bertanya dan cara memberikan respon lebih bebas. Pertanyaan biasanya tidak disusun terlebih dahulu, malah disesuaikan dengan keadaan dan ciri unik dari responden. Pelaksanaan tanya jawab mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari.²²

Dalam menggunakan teknik wawancara ini, keberhasilan dalam mendapatkan data atau informasi dari obyek yang peneliti sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam melakukan wawancara. Kegiatan wawancara ini untuk mendapatkan data dan informasi yang berhubungan dengan segala aktifitas dan hal-hal yang berhubungan dengan peran pengurus dalam mendisiplinkan dan memotivasi santri di Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo, kegiatan wawancara

²¹Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 190.

²² Ibid., 191.

ini dilakukan kepada pengurus putra sesuai dengan kebutuhan informasi.

c. Pengamatan atau Observasi

Teknik observasi (Pengamatan) merupakan suatu teknik pengumpulan data yang mengharuskan penelititurn kelapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Metode observasi merupakan cara yang sangat baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang.²³

Pada dasarnya observasi ini digunakan untuk melihat dan mengamati perubahan fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan penilaian atas perubahan tersebut. Bagi observer bertugas melihat objek dan kepekaan mengungkap serta membaca permasalahan dalam momen-momen tertentu dengan dapat melihat apa yang diperlukan dengan yang tidak diperlukan.²⁴

Dalam penelitian ini teknik observasi digunakan untuk mengamati dan mencatat berbagai peristiwa yang berkaitan dengan peran pengurus dalam mendisiplinkan dan memotivasi santri di Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo.

²³ M. Djunaidi, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, 165.

²⁴ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Praktik dan Teori*, Cet 7, (Jakarta: RinekaCipta, 2015), 63.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.²⁵ Dalam teknik dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan informasi peran pengurus dalam mendisiplinkan dan memotivasi santri di Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo.

Selain itu, metode ini digunakan untuk mencari informasi terkait gambaran umum Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo seperti profil Ma'had, letak geografis, visi misi, struktur organisasi, dan sebagainya yang menunjang penelitian.

6. Teknik Pengolahan Data

Mengolah hasil data yang diperoleh dan telah terkumpul ke dalam bentuk narasi. Data yang akan diolah akan disesuaikan dengan kerangka konsep keilmuan memotivasi dan mendisiplinkan santri, sehingga hasil data lebih maksimal.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data menjabarkannya kedalam

²⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2017), 329.

unit-unit, melakukan sintesis, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.²⁶

Teknik analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles & Huberman. Miles & Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data, meliputi: *data reduction*, *data display* dan *conclusion/verification*.²⁷

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuat kategori. Dengan demikian data yang telah direduksikan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah *display* data atau menyajikan data kedalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, matrik, network dan chart. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data,

²⁶ Fatik, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*, 48.

²⁷ *Ibid.*,

maka pola tersebut menjadi baku dan akan *didisplaykan* pada laporan akhir penelitian.

3. *Conclusion Drawing/Verification* (Kesimpulan Sementara)

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya kurang jelas kemudian diteliti menjadi jelas dan kemudian ditarik kesimpulan. Kesimpulan ini digunakan untuk menjawab masalah yang dirumuskan sejak awal.²⁸

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis membagi sistematika pembahasan menjadi lima bab. Semua bab tersebut saling berhubungan satu sama lain. Gambaran atas masing-masing bab dan sub bab tersebut sebagai berikut.

Pertama, Bab I yaitu Pendahuluan. Bab pendahuluan berisi gambaran umum proposal mengenai keseluruhan isi yang akan disajikan dalam bab-bab berikutnya, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Kedua, Bab II yaitu Landasan Toeri. Bab ini memaparkan pembahasan mengenai landasan teori. Diantaranya tentang pengertian motivasi, disipin, santri dan pengurus. Dalam hal ini peneliti akan

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 345.

menjabarkan terkait tinjauan pustaka yang terdiri dari, peran pengurus disiplin, motivasi, santri.

Ketika, Bab III yaitu Gambaran Umum Objek dan Hasil Penelitian. Dalam bab ini mengemukakan data temuan peneliti, dimana di bab ini mendeskripsikan mengenai sejarah Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo, profil Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo, visi, misi, tujuan dan kegiatan di Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo serta yang terakhir hasil wawancara serta observasi yang terkait peran pengurus mendisiplinkan dan memotivasi santri di Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo.

Keempat, Bab IV yaitu Analisis Data Penelitian. Bab ini membahas analisis peran pengurus dalam mendisiplinkan dan memotivasi santri di Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo.

Kelima, Bab V yaitu Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan diambil untuk mempermudah pembaca mengetahui inti penelitian dalam skripsi ini. dan adanya saran yang disertakan bertujuan untuk menjadi wujud keberhasilan dari manfaat penelitian ini. Bagian akhir berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Teori Peran

1. Pengertian Peran

Peran adalah suatu perbuatan seseorang dengan cara tertentu dalam usaha menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya, dan seseorang dapat dikatakan berperan jika ia telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan status sosialnya dalam masyarakat.¹ Dengan kata lain peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status). Secara garis besar dapat dikemukakan peran adalah seseorang yang telah melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah menjalankan suatu peranan.²

Sedangkan menurut Sarlito Wirawan Sarwono, peranan adalah harapan lain pada umumnya tentang perilaku-perilaku yang pantas dan semestinya dilakukan oleh seseorang yang memiliki peranan tersebut.³ Dari beberapa definisi di atas dapat dikatakan bahwa peranan adalah suatu pedoman aturan yang harus dijalankan oleh orang-orang yang memegang status/kekuasaan yang bertanggung jawab pada orang yang

¹ Bella P.L Thaib, *Peranan Ketersediaan Jurnal Ilmiah dalam Menunjang Proses Belajar Bagi Mahasiswa di Perpustakaan Terpadu Politeknik Kesehatan Kemenkes Manado*, (Online), <http://journal.unsrat.ac.id>, 2017, (diakses pada 15 Januari 2020, pukul 08.00 WIB).

² Soejarno Soekarto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997),286.

³ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: Cv Rajawali, 1984), 235.

dibimbingnya, agar berperilaku adil dan bertindak jujur terhadap dirinya sendiri dan orang lain.

Peran yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat atau tempat tinggal seseorang tersebut yaitu (social position) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat.⁴ Peran lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses, jadi seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Peranan mencakup tiga hal yaitu sebagai berikut:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian pembinaan serta peraturan-peraturan yang membimbing seseorang kehidupan bermasyarakat.
- b. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang akan dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.⁵

Setiap peranan bertujuan agar antara individu yang melaksanakan peranan tadi dengan orang-orang disekitarnya yang tersangkut, atau ada hubungannya dengan peranan tersebut, terdapat hubungan yang diatur oleh nilai-nilai sosial yang diterima dan ditaati oleh kedua pihak. Nilai-

⁴ Soejarno Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*.,238

⁵ *Ibid.*, 239.

nilai sosial tersebut misalnya: nilai ekonomi yang tercipta antara seorang banker dengan nasabahnya, nilai-nilai keagamaan antara pemuka agama dengan umatnya, nilai patuh dan taat antara guru dan muridnya dan selanjutnya. Soejono Soekanto menjelaskan juga bahwa, peranan seharusnya dilekatkan pada individu-individu yang menurut masyarakat atau pihak-pihak tertentu dianggap mampu dan mau untuk melaksanakannya. Mereka harus terlatih dan mempunyai pendorong untuk melaksanakannya. Peranan dapat diketahui apabila seseorang telah dapat melaksanakan hak dan kewajiban secara bertanggung jawab. Dengan demikian yang dimaksud dengan peran merupakan kewajiban-kewajiban dan keharusan yang dilakukan oleh seseorang karena kedudukannya di dalam status tertentu dalam suatu masyarakat atau lingkungan dimana dia berada.⁶

B. Teori Pengurus

1. Pengertian Pengurus

Pengertian Pengurus adalah sekelompok orang yang mengurus dan memimpin suatu perkumpulan. Di Ma'had, pengurus memiliki sebutan nama lain yaitu Musyrif, yang mana Musyrif ditunjuk dan diberi wewenang oleh pengasuh atau mudir untuk mengerahkan atau menghandle, serta menyusun dan menjelaskan tentang peraturan, kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan Ma'had.

Musyrif atau pendamping masuk tenaga pendidik, seperti halnya menurut UU No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 6 tentang sistem pendidikan

⁶ Soejarno Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar.*, 286.

nasional, bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan tingkat ke khususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Dapat disimpulkan bahwa Musyrif adalah pendamping/pembimbing, pendamping dalam ruang lingkup asrama atau pondok pesantren yang memiliki peran yang bertugas membimbing, mendampingi, mengontrol, dan mengawasi para santri. Musyrif dalam pelaksanaan tugasnya, diberikan amanah dan ditunjuk langsung dari pimpinan pondok pesantren. Dalam pemberian amanah tersebut, pimpinan memberikan standart khusus dalam memilih seorang pendamping/musyrif diantaranya:

- 1) Senioritas dari para santri.
- 2) Penguasaan ilmu pada bidang tertentu.
- 3) Mengedepankan keikhlasan dan pengabdian.⁷

C. Teori Disiplin

1. Pengertian Disiplin

Disiplin perlu diterapkan pada masing-masing diri manusia. Kata disiplin adalah sebuah kata yang tidak asing dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin merupakan suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk mentaati tata tertib tersebut, dengan

⁷ Zubaidi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 158.

demikian dapat dipahami bahwa disiplin adalah tata tertib, yaitu ketaatan pada peraturan tata tertib dan sebagainya. Berdisiplin berarti mentaati tata tertib.⁸

2. Fungsi Disiplin

Disiplin merupakan suatu hal yang sangat penting untuk ditanamkan kepada seseorang, sehingga seseorang tersebut sadar bahwa dengan disiplin dapat mencapai hasil yang optimal. Fungsi disiplin menurut Tu'u adalah sebagai berikut:

a. Menata kehidupan

Manusia adalah makhluk unik yang memiliki ciri, sifat, kepribadian, latar belakang dan pola pemikiran yang berbeda-beda. Selain sebagai satu individu, juga sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, tentunya ada kaitannya dengan berhubungan dengan orang lain.

Dalam berhubungan tersebut, diperlukan norma, nilai, peraturan, untuk mengatur agar dapat berjalan dengan baik dan lancar. Disitulah pentingnya disiplin untuk mengatur tata kehidupan manusia dalam masyarakat atau kelompok.⁹

b. Membangun kepribadian

Kepribadian merupakan keseluruhan sifat, tingkah laku dan pola hidup tercermin dalam penampilan, perkataan, dan perbuatan

⁸ Elfandri NR, *Implementasi keteladanan dalam meningkatkan disiplin santri di pondok pesantren wali songo ngabar*, 19.

⁹ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: PT Grasindo, 2004), 38

sehari-hari. Sifat, tingkah laku dan pola hidup tersebut sangat unik sehingga membedakan dirinya dengan orang lain.

Lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apalagi seseorang santri yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan pesantren yang tertib, teratur, tenang, tentram sangat berpengaruh dalam membangun kepribadian.¹⁰

c. Menciptakan lingkungan kondusif

Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dari kegiatan pendidikan agar berjalan lancar. Hal ini dicapai dengan merancang peraturan bagi para guru, dan bagi para siswa, serta peraturan lain yang dianggap perlu. Dengan, sekolah menjadi lingkungan yang aman, tenang dan tentram.¹¹

3. Faktor pembinaan disiplin

Pembinaan disiplin peserta didik dengan sembilan strategi tersebut, harus mempertimbangkan berbagai situasi dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, disarankan kepada guru untuk melakukan hal-hal sebagai berikut.

- a. Memulai seluruh kegiatan dengan disiplin waktu.
- b. Mempelajari pengalaman peserta didik disekolah melalui catatan kumulatif.

¹⁰ Ibid., 39.

¹¹ Ibid., 43.

- c. Mempelajari nama-nama peserta didik secara langsung, misalnya melalui daftar hadir di kelas.
 - d. Mempertimbangkan lingkungan pembelajaran dan lingkungan peserta didik.
 - e. Memberikan tugas yang jelas, dapat dipahami, sederhana dan tidak bertele-tele.
 - f. Menyiapkan kegiatan sehari-hari agar apa yang dilakukan dalam pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan, tidak terjadi banyak penyimpangan.
 - g. Bergairah dan semangat dalam melakukan pembelajaran, agar dijadikan teladan oleh peserta didik.
 - h. Berbuat sesuatu yang berbeda dan bervariasi, jangan monoton sehingga membantu disiplin dan gairah belajar peserta didik.
 - i. Menyesuaikan argumentasi dengan kemampuan peserta didik, jangan memaksakan peserta didik sesuai dengan pemahaman guru, atau mengukur peserta didik dari kemampuan gurunya.
 - j. Membuat peraturan yang jelas dan tegas agar bisa dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh peserta didik dan lingkungannya.¹²
4. Aspek-aspek kedisiplinan
- Menurut Prijodarminto kedisiplinan memiliki 3 aspek, ketiga aspek tersebut adalah :

¹² Elfandri NR, *Implementasi keteladanan dalam meningkatkan disiplin santri*, 21.

- a. Sikap mental yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pendendalian pikiran dan pengendalian watak.
- b. Pemahaman yang baik mengenai system peraturan perilaku, norma, kriteria, dan standar yang sedemikian rupa, sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam atau kesadaran, bahwa ketaatan akan aturan. Norma, dan standar tadi merupakan syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan (sukses).
- c. Sikap kelakuan yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati, untuk menaati segala hal yang secara cermat dan tertib.

Dalam hal ini berarti disiplin memiliki tiga aspek penting, antara lain yaitu sikap mental, pemahaman yang baik aturan perilaku, dan sikap kelakuan yang menunjukkan kesungguhan hati untuk menaati aturan yang ada.¹³

5. Empat faktor yang mempengaruhi disiplin, yaitu:

- a. Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya.

Selain itu kesadaran diri menjadi motif kuat terwujudnya disiplin.

- b. Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur tingkah

¹³ Denci Nansi, “*Hubungan Antara Regulasi Emosi dengan Perilaku Disiplin Santri Aliyah Pondok Qodratullah Langkan*”, Psikologi Islam, 1 (2016), 22.

laku individu. Hal ini sebagai kelanjutan dan kemandirian diri yang kuat. Tekanan dari luar dirinya sebagai upaya mendorong, menekan, dan memaksa agar disiplin diterapkan dalam diri seseorang sehingga peraturan-peraturan diikuti dan dipraktikkan.

- c. Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan.
- d. Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.¹⁴

D. Teori Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Oleh karena itu, perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya.¹⁵ Sudarman, Motivasi diartikan sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologi

¹⁴ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, 147

¹⁵ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 1.

yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendakinya.¹⁶

Motivasi adalah suatu perubahan di dalam pribadi seseorang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Menurut Oemar Hamalik perubahan energy dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik. Karena seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dia lakukan untuk mencapainya.

2. Unsur-unsur Penggerak Motivasi

a. Dorongan berprestasi

Seseorang yang memiliki motivasi bahwa bekerja sebagai suatu kebutuhan atau needs dapat mendorongnya mencapai sasaran.

b. Penghargaan

Penghargaan, pengakuan suatu kinerja yang telah dicapai seseorang akan merupakan perangkat kuat. Pengakuan atau suatu kinerja akan memberikan kepuasan batin lebih tinggi dari pada penghargaan dalam bentuk materi atau hadiah.

c. Tantangan

Adanya tantangan yang dihadapi merupakan perangsang kuat bagi manusia untuk mengatasinya. Suatu sasaran yang tidak menantang

¹⁶ Siti Suprihatin, *Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar*. Jurnal Pendidikan Ekonomi USM Metro. 2015, 74

atau dengan mudah dapat dicapai biasanya tidak mampu menjadi perangsang, bahkan cenderung menjadi kegiatan rutin.

d. Pengembangan

Pengembangan kemampuan seseorang, baik dari pengalaman kerja atau kesempatan untuk maju dapat merupakan perangsang kuat bagi pegawai untuk bekerja lebih giat atau bergairah.

e. Keterlibatan

Rasa ikut terlibat dalam suatu proses pengambilan keputusan atau bentuknya, dapat pula “kotak saran” dari pegawai yang dijadikan masukan untuk manajemen perusahaan merupakan perangsang yang kuat untuk pegawai.

f. Kesempatan

Kesempatan untuk maju dalam bentuk jenjang karier yang terbuka merupakan perangsang yang kuat untuk pegawai.¹⁷

3. Upaya Meningkatkan Motivasi

Upaya meningkatkan motivasi dalam kegiatan di sekolah ada beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh guru yaitu:

- a. Memberi angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya banyak siswa yang justru untuk mencapai angka atau nilai yang baik. Sehingga yang dikejar hanyalah nilai ulangan atau nilai raport yang baik. Angka-angka yang baik itu bagi para siswa

¹⁷ Dwi Prasetya Danarjati. *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 79.

merupakan motivasi yang sangat kuat. Yang perlu diingat oleh guru, bahwa pencapaian angka-angka tersebut belum merupakan hasil belajar yang sejati dan bermakna. Harapannya angka tersebut dikaitkan dengan nilai efektifnya bukan sekedar kooginifnya saja.

- b. Hadiah dapat menjadi motivasi yang kuat dimana siswa tertarik pada bidang tertentu yang akan diberikan hadiah.
- c. Kompetisi persaingan, baik yang individu atau kelompok dapat menjadi sarana untuk meningkatkan motivasi belajar.
- d. Mengetahui hasil belajar bisa dijadikan sebagai alat motivasi belajar bagi siswa.
- e. Memberikan pujian apabila ada siswa yang berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik. Pujian adalah bentuk reinforcement yang positif dan memberikan motivasi yang baik bagi siswa.
- f. Memberikan hukuman adalah bentuk *reinforcement* yang negative, tetapi jika diberikan secara tepat dan bijaksana, bisa menjadi alat motivasi belajar bagi siswa. Oleh karena itu guru harus mengetahui prinsip-prinsip pemberian hukuman tersebut.¹⁸
- g. Gunakan metode dan kegiatan yang beragam
Melakukan hal yang sama secara terus menerus bisa menimbulkan kebosanan dan menurunkan semangat belajar. Siswa yang bosan cenderung akan mengganggu proses belajar. Variasi akan membuat siswa tetap konsentrasi dan termotivasi. Sesekali mencoba sesuatu

¹⁸ Sardiman, A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta Grafindo, 2005), 92

yang berbeda menggunakan metode belajar yang bervariasi di dalam kelas. Cobalah untuk membuat pembagian peran, debat, transfer pengetahuan secara singkat, diskusi, simulasi, studi kasus, presentasi dengan audio visual dan kerja kelompok kecil.

h. Jadikan siswa berperan aktif

Pada usia muda sebaiknya diisi dengan melakukan kegiatan, berkreasi, menulis, berpetualang, mendesain, menciptakan sesuatu dan menyelesaikan suatu masalah. Jangan jadikan siswa peserta pasif di kelas karena dapat menurunkan minat dan mengurangi rasa keingintahuannya. Gunakan metode belajar yang aktif dengan memberikan siswa tugas berupa simulasi penyelesaian suatu masalah untuk menumbuhkan motivasi belajar. Jangan berikan jawaban apabila tugas tersebut dirasa sanggup dilakukan oleh siswa.

i. Berikan petunjuk pada para siswa agar sukses dalam belajar

Jangan biarkan siswa berjuang sendiri dalam belajar. Sampaikan pada mereka apa yang perlu dilakukan. Buatlah mereka yakin bahwa mereka bisa sukses dan bagaimana cara mencapainya.

j. Hargai kesuksesan dan keteladanan

Hindari komentar negatif terhadap kelakuan buruk dan petrfoma rendah yang dilakukan oleh siswa. Anda akan lebih baik bila memberikan apresiasi bagi siswa yang memnunjukkan kelakuan dan kinerja yang baik. Ungkapkan positif dan dorongan sukses bagi

siswa. Anda merupakan penggerak yang sangat berpengaruh dan memberikan aspirasi bagi siswa yang lain untuk berprestasi.

k. Peduli dengan siswa-siswa anda

Para siswa akan menunjukkan minat dan motivasi pada para guru yang memiliki perhatian. Perhatikan bahwa anda memandang para siswa sebagai layaknya manusia normal dan perhatikan bahwa mereka mendapat proses pembelajaran dan bukan hanya sekedar nilai karena hal tersebut tercermin pada kemampuan anda sebagai seorang guru. Cobalah membangun hubungan yang positif dengan para siswa dan coba kenali mereka sebagaimana anda memperlihatkan diri anda pada mereka. Sebagai contoh, ceritakanlah kisah anda ketika anda masih menjadi siswa.¹⁹

4. Fungsi Motivasi

Menurut Notoatmojo, motivasi mempunyai 3 (tiga) fungsi :

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan

¹⁹ Akhmad Sudrajat, Online 2010, (Akhmadsudrajat. Wordpress.com, diakses 27 Februari 2020), 1

kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan yang sudah direncanakan sebelumnya.²⁰

- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Pilihan perbuatan sudah ditentukan atau dikerjakan akan memberikan kepercayaan diri yang tinggi karena sudah melakukan proses penyeleksian. Menurut Alisuf Sabri, motivasi dapat menjadikan siswa tekun dalam belajar hal ini disebabkan adanya tiga fungsi motivasi, yaitu:

- 1) Pendorong orang untuk berbuat dalam mencapai tujuan.
- 2) arah perbuatan yakni kearah tujuan yang hendak dicapai.
- 3) Penseleksi perbuatan sehingga perbuatan seseorang mempunyai motivasi senantiasa selektif dan tetap terarah kepada tujuan yang ingin dicapai.²¹

5. Jenis-jenis motivasi

a. Motivasi internal

Motivasi internal/instrinsik adalah “motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melaksanakan sesuatu”. Contohnya seseorang yang mempunyai

²⁰ Dwi Prasetia Danarjati, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 83-84

²¹ Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), 85.

hobi baca, maka ia akan berusaha mencari buku-buku untuk dibacanya tanpa harus adanya orang menyuruhnya membaca buku. Tujuan yang terkandung dalam motivasi intrinsik, misalnya dalam kegiatan belajar, adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri.

Jadi, ia akan melakukan kegiatan belajar karena secara disadarinya untuk mendapatkan pengetahuan, nilai atau ketrampilan agar dapat merubah tingkah lakunya secara konstruktif. Oleh karena itu sering dikatakan bahwa motivasi intrinsik sebagai motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkait dengan aktivitas belajarnya, karena faktor lain, seperti ingin dipuji hadiah.

Motivasi intrinsik ini sangat berhubungan erat dengan dorongan kebutuhannya. Dorongan atau kehendak timbul karena adanya kekurangan atau kebutuhan yang menyebabkan keseimbangan dalam jiwa seseorang terganggu. Dengan kata lain, dorongan atau kehendak timbul kalau dalam jiwa seseorang terjadi keadaan tidak seimbang, misalnya kalau seseorang terlalu lama berdiri di panas terik matahari maka suhu badanya akan naik sampai pada suatu saat ia tidak dapat berdiri lagi di panas terik matahari tersebut. Pada saat ini dalam jiwa orang tersebut terjadi keadaan tidak seimbang, karena suhu badanya terlalu tinggi. Jadi

dalam hal contoh di atas, orang yang sudah kepanasan itu akan bergerak atau berjalan mencari tempat yang teduh, sampai suhu tubuhnya kembali.²²

Menurut Taufik, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik yaitu :

1) Kebutuhan

Seseorang melakukan aktivitas karena adanya faktor-faktor kebutuhan baik biologis maupun psikologis, misalnya motivasi ibu untuk membawa balita ke posyandu untuk imunisasi karena balita akan mendapatkan kekebalan tubuh.

2) Harapan

Seseorang dimotivasi oleh karena keberhasilan dan adanya harapan keberhasilan bersifat pemuasan diri seseorang, keberhasilan dan harga diri meningkat dan menggerakkan seseorang ke arah pencapaian tujuan, misalnya ibu membawa balita ke posyandu untuk imunisasi dengan harapan agar balita tumbuh dengan sehat dan tidak mudah tertular oleh penyakit-penyakit infeksi.

3). Minat

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keinginan pada suatu hal tanpa ada yang menyuruh, misalnya ibu

²² A.M Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar*, (Jakarta: Rajawali, 2005), 57

membawa balita ke posyandu tanpa adanya pengaruh dari orang lain tetapi karena adanya minat ingin bertemu dengan teman-teman maupun ingin bertemu dengan tenaga kesehatan (dokter, bidan, perawat).²³

b. Motivasi Eksternal

Adapun motivasi ekstrinsik/eksternal adalah “motivasi yang berasal dari luar individu. Perangsang dari luar menyebabkan individu itu melakukan kegiatan tertentu. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena mengetahui bahwa besok akan ada ujian, sehingga dengan kegiatan belajarnya ia mengharapkan dapat memperoleh nilai baik dalam kegiatan ujiannya”.²⁴ Pada akhirnya ia mengharapkan adanya pujian dari orang tua atau teman-temannya. Dalam kegiatan belajar siswa yang seperti ini, dasar dorongan untuk belajar bukanlah untuk mengetahui sesuatu yang dipelajarinya sebagai hal yang utama, tetapi yang utama adalah mendapat nilai baik sebagai jalan mendapatkan pujian atau hadiah. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa motivasi ekstrinsik adalah suatu bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

²³ Dwi Prasetya Danarjati. *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 81-82

²⁴ A.M Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar*, (Jakarta: Rajawali, 2005), 57

Perlu ditegaskan bahwa bukan berarti motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting, tetapi ia dalam kegiatan belajar mengajar tetap penting. Hal ini disebabkan kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.

Faktor yang mempengaruhi motivasi yang berasal dari anak itu sendiri mencakup kedewasaan usia, minat, dan kedewasaan sikap dan pendidikan. Motivasi pada dasarnya tidak dapat diketahui atau dilihat secara langsung, bisa saja dipengaruhi oleh minat anak yang masih kurang dalam pelajaran yang diberikan oleh guru tersebut. Akibat minat yang masih kurang ini, anak akan sulit memahami konsep faedah dari pelajaran yang diberikan yang diberikan, sehingga inti dari proses terbentuknya motivasi untuk menyerap pelajaran itupun bisa hilang. Menurut Taufik, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik adalah :

1) Dorongan keluarga

Ibu membawa balita ke posyandu bukan kehendak sendiri tetapi karena dorongan dari keluarga seperti suami, orang tua, teman. Misalnya ibu membawa balita ke posyandu karena dorongan (dukungan) dari suami, orang tua ataupun anggota keluarga lainnya. Dukungan dan dorongan dari

anggota keluarga semakin menguatkan motivasi ibu memberikan sesuatu yang terbaik bagi balitanya.

2) Lingkungan

Lingkungan adalah tempat dimana seseorang tinggal. Lingkungan dapat mempengaruhi seseorang sehingga dapat termotivasi untuk melakukan sesuatu. Selain keluarga, lingkungan juga mempunyai peran yang besar dalam memotivasi seseorang dalam merubah tingkah lakunya.

Dalam sebuah lingkungan yang hangat dan terbuka, akan menimbulkan rasa kesetiaan yang tinggi.

3) Imbalan

Seseorang dapat termotivasi karena adanya suatu imbalan sehingga orang tersebut ingin melakukan sesuatu, misalnya ibu membawa balita ke posyandu karena ibu akan mendapatkan imbalan seperti mendapatkan makanan tambahan berupa bubur, susu ataupun mendapatkan vitamin A. Imbalan yang positif ini akan semakin memotivasi ibu untuk datang ke posyandu, dengan harapan bahwa anaknya akan menjadi lebih sehat.²⁵

6. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi

²⁵ Dwi Prasetya Danarjati. *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 82-83

a. Faktor Internal (yang berasal dari diri siswa itu sendiri)

1) Faktor fisik

Faktor fisik yang dimaksud meliputi Nutrisi (gizi), kesehatan, dan fungsi-fungsi fisik (terutama panca indera). Kekurangan gizi atau kadar makanan akan mengakibatkan kelesuan, cepat mengantuk, cepat lelah, dan sebagainya. Kondisi fisik yang seperti itu sangat berpengaruh terhadap proses belajar siswa di sekolah. Dengan kekurangan gizi, siswa akan rentan terhadap penyakit, yang menyebabkan menurunnya kemampuan belajar, berfikir, atau berkonsentrasi. Keadaan fungsi-fungsi jasmani seperti panca indera (mata dan telinga) dipandang sebagai faktor yang mempengaruhi proses belajar. Panca indera yang baik akan mempermudah siswa dalam mengikuti proses belajar di sekolah.

2) Faktor Psikologis

Faktor psikologis berhubungan dengan aspek-aspek yang mendorong atau mengambat aktivitas belajar menurut Arden N. Franden adalah sebagai berikut :

- a) Rasa ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia (lingkungan) yang lebih luas.
- b) Sifat kreatif dan keinginan untuk selalu maju.

- c) Keinginan untuk mendapat simpati dari orang tua, guru dan teman-teman.
- d) Keinginan memperbaiki kegagalan dengan usaha baru.
- e) Keinginan untuk mendapat rasa aman apabila menguasai pelajaran.
- f) Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari proses belajar.

Sedangkan faktor psikis yang menghambat adalah sebagai berikut :

- a) Tingkat kecerdasan yang lemah.
- b) Gangguan emosional.
- c) Sikap dan kebiasaan belajar yang buruk.

b. Faktor Eksternal

1) Faktor Non-Sosial

Faktor non-sosial yang dimaksud, seperti : keadaan udara (cuaca panas atau dingin), waktu (pagi, siang, sore, malam), tempat (sepi, bising, atau kualitas belajar sekolah tempat belajar), sarana dan prasarana atau fasilitas belajar. Ketiak semua faktor saling mendukung maka proses belajar akan berjalan dengan baik.

2) Faktor Sosial

Faktor sosial adalah faktor manusia (guru, konselor, dan orang tua), baik yang hadir secara langsung maupun

tidak langsung (foto atau suara). Proses belajar akan berlangsung dengan baik, apabila guru mengajar dengan cara yang menyenangkan, seperti bersikap ramah, memberi perhatian pada semua siswa, serta selalu membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Pada saat di rumah menyediakan sarana dan prasarana belajar guna membantu dan mempermudah siswa belajar dirumah.²⁶

7. Prinsip-Prinsip Motivasi

Kenneth H. Hoover, mengemukakan prinsip-prinsip motivasi, antara lain:

- a. Memberikan Pujian lebih efektif dari pada hukuman.
- b. Kebutuhan psikologis (yang bersifat dasar) untuk mendapatkan kepuasan.
- c. Motivasi yang bersumber dari dalam individu lebih efektif dari pada dari luar.
- d. Tingkah laku (perbuatan) yang sesuai (sesuai dengan keinginan) perlu dilakukan penguatan.
- e. Motivasi mudah mengimbas kepada orang lain.
- f. Tugas-tugas yang dibebankan sebaiknya dapat menimbulkan minat dan rasa percaya diri.

²⁶ Uno, Hamzah B, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 32

- g. Pemberian ganjaran yang berasal dari luar kadang-kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat belajar.²⁷

8. Komponen-komponen Motivasi

Motivasi memiliki dua komponen, yakni :

a. Komponen Dalam (*Inner Component*)

Yaitu perubahan diri seseorang seperti keadaan merasa tidak puas, ketegangan psikologis dan lain-lain. Dengan kata lain komponen dalam ini ingin memuaskan kebutuhan.

b. Komponen Luar

Yaitu keinginan dan tujuan yang mengarahkan perbuatan seseorang. Dengan kata lain komponen ini hendak mencapai tujuan.²⁸

E. Teori Santri

1. Pengertian santri

Santri adalah murid dalam pesantren, biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dan adakalanya dirumahnya sendiri. Sedangkan menurut Enung Rukiati dan Fenti Hikmawati “Santri adalah unsur pokok dari suatu pesantren, dan biasanya terdiri dari dua kelompok yaitu: (a) Santri mukim adalah santri yang selama menuntut ilmu tinggal di pondok pesantren, dan (b) Santri kalong adalah santri yang tinggal di luar kompleks pesantren”. Dari pengertian-

²⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 114

²⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran ...* , 107

pengertian tersebut di atas dapat peneliti simpulkan bahwa santri adalah murid-murid yang belajar di pondok pesantren, baik yang menetap di pondok pesantren atau yang berangkat dari rumah masing-masing. Sementara menurut Imam Muhsin, Zuhrotul Latifah dan Ali Sidiqin, "Ditinjau dari segi domisili, para santri dibedakan menjadi 4 (empat) yaitu: a. Santri kalong adalah santri yang berasal dari daerah sekitar pondok pesantren dan tidak menetap di pondok (assrama). Santri ini hanya datang ke pondok pesantren pada jam-jam kegiatan belajar mengajar di laksanakan, b. Santri mukim adalah santri yang berasal dari luar daerah atau luar propinsi. Dan mereka menetap di pesantren selama masa tertentu hingga selesai menjalani program pembelajaran yang dilaksanakan oleh pondok pesantren, atau ada faktor lain yang mengharuskan mereka meninggalkan pondok pesantren. c. santri kontrak adalah santri yang mengikuti pengajian di pondok pesantren dalam waktu singkat sesuai kesepakatan. d. santri mingguan adalah santri yang datang ke pondok pesantren seminggu sekali untuk mendengarkan pengajian dan melakukan amalan tarekat yang dibimbing langsung oleh Kyai.²⁹

F. Teori Ma'had

1. Pengertian Ma'had

²⁹M.Kozin Karis, "Pengaruh Motivasi Belajar Santri terhadap Peningkatan Kajian Kitab Salaf Pesantren Darussalam Blokagung Tegal Sari Banyuwangi, 206.

Ma'had dalam Bahasa Indonesia artinya adalah pesantren. Arti lain Ma'had adalah Lembaga atau tempat seorang siswa atau mahasiswa mempelajari ilmu agama Islam. Contoh ilmu yang dipelajari di dalam Ma'had antara lain fiqh, ushul fiqh, tahfidz Qur'an, Bahasa arab. Sedangkan Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo adalah pondok pesantren yang diperuntukkan bagi mahasiswa IAIN Ponorogo.³⁰



³⁰ Megantara, Andan Lawu, *“Pola Asuh Musyrif dalam Menumbuhkan Kedisiplinan dan Rasa Tanggung Jawab Mahasantri di Ma’had Al-Jami’ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo”*

BAB III

PAPARAN DATA

A. Paparan Data Umum Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo

1. Sejarah Berdirinya Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo

Berdirinya Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo tidak terlepas dari induknya yaitu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo memiliki sejarah yang berawal dari gagasan dosen-dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Arab yang menghendaki kualitas bahasa di lingkungan IAIN Ponorogo lebih baik, mengingat saat itu tidak sedikit mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab yang belum bisa tulis Arab dan Al-Qur'an. Dengan keadaan yang sangat memprihatinkan ini kalangan dosen-dosen Jurusan Bahasa Arab, mereka membuat komunitas mahasiswa bahasa yang berjumlah 28 orang di bawah asuhan Dr. H. Abdul Mun'im, M. Ag. Awalnya komunitas tersebut belum memiliki tempat yang tetap dan hanya mengontrak disebuah rumah yang dijadikan asrama bahasa yang beralamatkan di Jl. Menur tepatnya di sebelah barat Kampus IAIN Ponorogo. Dengan semangat dan kegigihan para mahasiswa dan dosen bahasa Arab terwujudlah asrama bahazsa IAIN Ponorogo. Keinginan untuk lebih mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di IAIN Ponorogo semakin tinggi pada masa kepemimpinan Drs. Rodlli Ma'mum, M. Ag. Pada masa ini, sudah mulai direncanakan pendirian gedung asrama dan ter-realisasi

pembangunan gedung terjadi pada masa kepemimpinan Dr. Hj. Siti Maryam Yusuf, M. Ag.

Gedung Ma'had mulai dibangun pada tahun 2010 dan selesai pembangunan pada tahun 2014. Gedung Ma'had sendiri memiliki kapasitas 1500 mahasiswa. Ma'had diresmikan pada senin, 30 Rabi'ul Awal 1434 H/11 Februari 2013 oleh Prof. Dr. Nursyam, M. S. I. kegiatan pembelajaran di Ma'had pertama kali mulai aktif dengan hadirnya *Musyrif* dan *Musyrifah* serta ustadz dan ustadzah pada tahun 2014/2015.

Ma'had didirikan sebagai wadah untuk meningkatkan pembinaan mahasiswa, memberikan pembelajaran keagamaan yang lebih mendalam, serta mengatasi problematika kedangkalan pengetahuan keagamaan Islam. Pendirian Ma'had di dukung dengan dasar Hukum Undang-undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Pada pasal 30 menyebutkan bahwa pendirian Ma'had Aly bertujuan agar memiliki keseimbangan antara IPTEK dan IMTAQ.¹

2. Letak Geografis Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo

Letak Geografis Ma'had al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo. Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo berada di tempat yang terpisah dari kampus utama yang berjarak ±400meter tepatnya

¹ "Sejarah Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo", dalam <https://mahad.iainponorogo.ac.id/sejarah/>, (diakses pada tanggal 2 Maret 2021, jam 10.23).

yaitu di Jl. Letjend Soeprapto Gang 3 Jeruksing Siman Ponorogo. Ma'had Al-Jami'ah Putra Ulil Abshar (sebelah timur) tidak berada dalam satu lokasi dengan Ma'had Al-Jami'ah Putri Ulil Abshar (sebelah barat). Terletak secara terpisah dengan jarak \pm 100 meter. Namun, Ma'had Al- Jami'ah Putri Ulil Abshar berada dalam satu lokasi dengan Gedung M yang digunakan sebagai gedung perkuliahan, dan GOR (Gedung Olah Raga) IAIN Ponorogo.

Adapun batas-batas wilayah Ma'had Al- Jami'ah Ulil Abshar, yaitu²:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Ronowijayan
- b. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Mayak
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Patihan Kidul
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Patihan Kidul

Perkembangan Ma'had tahun 2019/2020 untuk saat ini dijabat oleh Abdul Mun'im Saleh selaku direktur Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo.

3. Visi, Misi, dan Tujuan Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo

- a. Visi Ma'had

Mencetak mahasiswa muslim yang bertaqwa, cerdas dan berakhlakul karimah.

² Lihat Transkrip Dokumentasi 01/D/02-II/2020

b. Misi Ma'had

Ma'had Al Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo memiliki misi sebagai berikut:

- 1) Menjadikan mahasiswa memiliki kemantapan aqidah, kemuliaan akhlak, keluasan ilmu agama.
- 2) Memberikan keterampilan dalam membaca Al-Qur'an dan berbahasa Arab secara benar dan fasih.

c. Tujuan Ma'had

- 1) Percepatan penguasaan kompetensi bahasa Arab
- 2) Pembinaan kompetensi baca Al-Qur'an
- 3) Pemantapan keimanan dan ketaqwaan, pembinaan kegiatan peribadatan dan pembiasaan akhlaq karimah.³

4. Keadaan Tenaga Pendidik dan Mahasiswa Ma'had al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo

a. Keadaan Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik yang biasa disebut dengan guru mempunyai peran yang sangat penting. Di Ma'had ini guru dipanggil dengan sebutan ustadz atau ustadzah, sedangkan untuk pengasuh Ma'had diberikan gelar Mudir. Tenaga pendidik di Ma'had Putra Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo sebanyak 35 yang tersebar ke dalam setiap bidang yang di ampunya. Diantaranya yaitu 10 mengajar Shobah Al-Lughoh, 7 mengajar

³ Lihat Transip Dokumentasi, 02/D/02-II/2020 Lihat lampiran

ta'lim Al-Lughoh, 13 mengajar Al-Qur'an dan 5 ustadz mengajar kitab. Sebagian tenaga pendidik di Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo masih duduk dibangku kuliah semester 4, 6 dan 8, lulusan S1, S2, dan S3 yang sekaligus DLB maupun dosen tetap IAIN Ponorogo.

Untuk lebih jelasnya tentang keadaan pendidik Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo dapat dilihat dalam lampiran.⁴

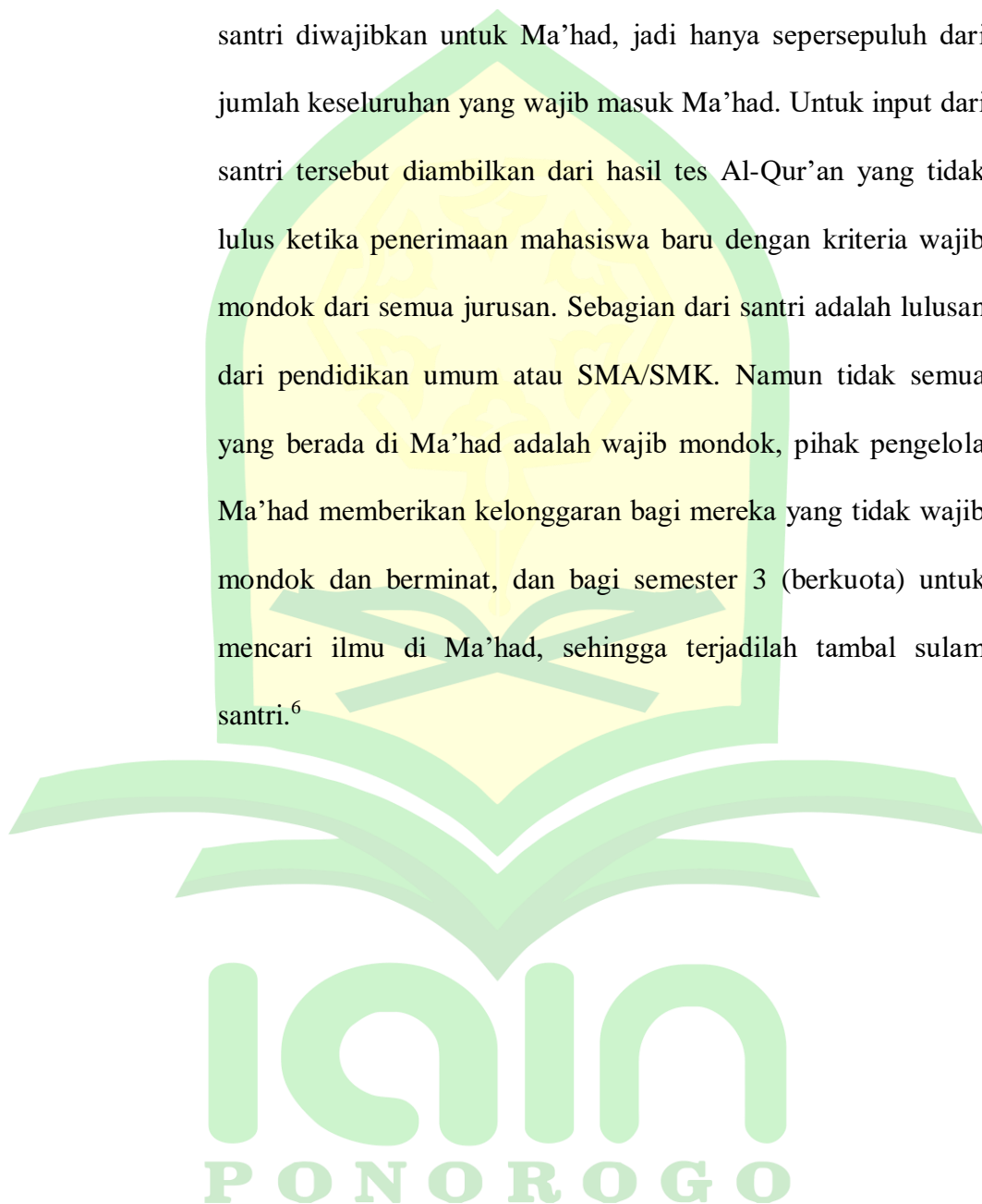
1) Keadaan Mahasiswa

Secara keseluruhan jumlah santri putra Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo mencapai 98. Jumlah ini sangat jauh dari target bahwa Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo mampu untuk menampung sekitar 1500 santri untuk tahun akademik 2019. Selain itu ada beberapa santri yang seharusnya wajib Ma'had, namun mempunyai problem seperti sudah bermukim di pondok pesantren, terikat dengan pekerjaan, maupun karena problem keluarga. Sehingga hal tersebut menjadi sebuah kendala dalam mengoptimalkan input Ma'had. Dengan kendala semacam itu sebenarnya dari pihak Rektor IAIN Ponorogo menghendaki untuk tidak usah herregistrasi sekalian kampusnya, namun dari pihak pengelola Ma'had memberikan solusi untuk menyertakan surat pernyataan yang disertai tanda tangan bagian

⁴ Lihat Transip Dokumentasi, 03/D/02-II/2020 Lihat lampiran

kesiswaan sebagai bukti kebenarannya dan pertanggung jawabannya.⁵

Namun dikarenakan adanya kebijakan bukan semua santri diwajibkan untuk Ma'had, jadi hanya sepersepuluh dari jumlah keseluruhan yang wajib masuk Ma'had. Untuk input dari santri tersebut diambilkan dari hasil tes Al-Qur'an yang tidak lulus ketika penerimaan mahasiswa baru dengan kriteria wajib mondok dari semua jurusan. Sebagian dari santri adalah lulusan dari pendidikan umum atau SMA/SMK. Namun tidak semua yang berada di Ma'had adalah wajib mondok, pihak pengelola Ma'had memberikan kelonggaran bagi mereka yang tidak wajib mondok dan berminat, dan bagi semester 3 (berkuota) untuk mencari ilmu di Ma'had, sehingga terjadilah tambal sulam santri.⁶



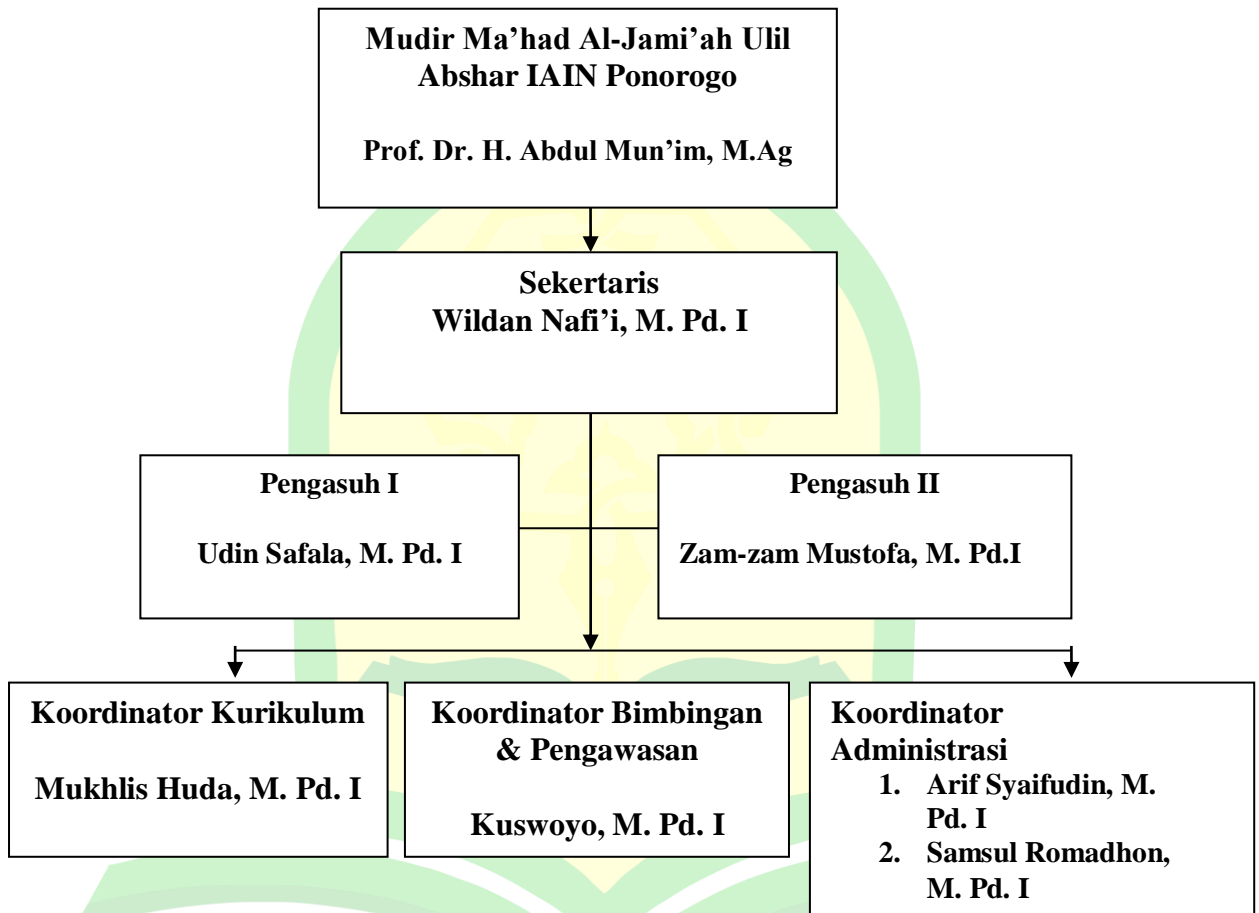
⁵ Lihat Transkrip Wawancara, 02/W/06-II/2020

⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi, 06/D/02-II/2020

5. Struktur Kepengurusan Ma'had Ulil Abshar IAIN Ponorogo

1) Pengelola Ma'had

Gambar 1.1



2) Pengurus Ma'had

Pengurus harian yaitu pengajar Al-Qur'an yang dibantu oleh para Muharik/Muharrikah. Ini digunakan untuk mempermudah dalam menjalankan tugas serta mendampingi santri dalam

menjalankan program harian yang telah ditentukan. Struktur pengurus harian sebagai berikut:⁷

Tabel 3.1

No	Jabatan	Nama
1	Ketua Umum	Juliyanto
2	Ketua	Handika Eko Wahyu P
3	Sekretaris	Rizkio Sholikin
4	Bendahara	Yogi Aldias Zakariyah
5	Co Dev Peribadatan	Yulianto Nur Cahyono
6	Anggota Devisi Peribadatan	Juni Asrofi
7	Anggota Devisi Peribadatan	Ahmad Syaifullah Y
8	Anggota Devisi Peribadatan	Andriyanto Kevin P
9	Co Devisi Keamanan	Moh. Karim Asnan
10	Anggota Devisi Keamanan	Amin Subakti
11	Anggota Devisi Keamanan	Nanda Afrizal Bisri
12	Co Devisi Pendidikan	Adib Rifa'i
13	Anggota Devisi Pendidikan	Samsul Arifin
14	Anggota Devisi Pendidikan	Ilham Cahyanto
15	Anggota Devisi Pendidikan	Andi Nur Rahmat
16	Co Devisi humas	Fauji Agusta

⁷ Lihat Transkrip dokumentasi, 04/D/02-II/2020 Pada Lampiran Penelitian

17	Anggota Devisi humas	Andrian Pratama
18	Anggota Devisi Humas	Alfathur Fatehah
19	Co Devisi Kebersihan	Abdur Rouf Khoiri
20	Anggota Devisi Kebersihan	Ahmad Rizki Khoirudin
21	Anggota Devisi Kebersihan	Muhammad Jauharul A
22	Co Devisi Sarana prasarana	Takrip Adnan
23	Angg. Dev. Sarana prasarana	Putranta Cahaya S

6. Sarana dan Prasarana Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo

Untuk melaksanakan program di Ma'had Al- Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo telah disediakan gedung Ma'had, gedung kelas (lengkap dengan *whiteboard*, kursi, LCD,Wifi), kantin, dapur, aula yang juga difungsikan sebagai musholla, dan fasilitas lain yang turut menunjang program.⁸

B. Deskripsi Data Umum

1. Peran Pengurus dalam Mendisiplinkan Santri di Ma'had Ulil Abshar IAIN Ponorogo

Pengertian disiplin dalam kamus Besar indonesia, disiplin diartikan dengan tata tertib dan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan atau tata tertib.⁹ Disiplin adalah suatu bentuk tindakan seseorang patuh terhadap peraturan yang ada pada suatu tempat dimana

⁸ Lihat Transkrip Wawancara, 03/W/-1/10-II/2020 Pada lampiran

⁹ Kamus Besar Indonesia, Online.

orang itu berada. Dalam kehidupan keseharian di Ma'had rasa disiplin sudah di ajarkan dan diberikan sejak awal masuk Ma'had dengan membuat kesepakatan bersama atau kontrak forum. Hal ini bertujuan agar proses kegiatan di Ma'had bisa berjalan secara efektif. Disiplin dalam ajaran Islam sangatlah penting. Hampir seluruh ibadah-ibadah Islam mengandung unsur pengajaran dan latihan disiplin.¹⁰ Seperti yang disampaikan oleh saudara Handika Wahyu Eko P pengurus Ma'had yaitu:

”Penting mas, karena dengan kedisiplinan dapat membentuk kebiasaan bersikap disiplin, santri akan terlatih dan terkontrol sehingga dapat mengembangkan sikap pengendalian diri self control dan pengarahan diri self direction santri dapat menentukan sikap secara mandiri tanpa adanya pengaruh dari luar yang cukup berarti. Santri juga akan lebih mudah menyerap pelajaran-pelajaran yang diajarkan di Ma'had.

Pendapat lain juga disampaikan oleh Yulianto Nur Cahyono selaku Co Devisi Peribadatan Ma'had, yaitu:

“Sangat penting mas, karena dengan disiplin akan memunculkan rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas atau kewajiban terhadap suatu hal. Sehingga dalam kegiatan yang ada di Ma'had bisa berjalan dengan maksimal.

Dari kedua ungkapan pengurus Ma'had diatas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan itu sangatlah penting bagi setiap orang. Karena disiplin dapat membentuk sikap tanggung jawab dan lebih mudah untuk dikontrol dan diarahkan.

¹⁰Lihat Transkrip Wawancara 11/W/18-II/2020

Dari pemahaman pengurus tentang pentingnya kedisiplinan, maka tentunya pengurus juga mengetahui pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan santri di Ma'had Ulil Abshar IAIN Ponorogo. Seperti yang disampaikan oleh saudara Ilham Cahyanto sebagai anggota divisi pendidikan, yaitu :

“Kalau dari saya sendiri sebagai anggota pendidikan tentunya masalah ta'lim mahasantri itu alasan atau tidak mengikuti kegiatan ta'lim. Bahwasanya mahasantri memang sengaja tidak masuk ta'lim dengan berbagai alasan seperti, masih mengerjakan tugas kampus, sibuk dengan kegiatan organisasi, pura-pura sakit atau izin sakit tapi tidak disertai alasan yang jelas, terlambat mengikuti ta'lim lalu banya yang saya jumpai juga seperti terlambat sholat jama'ah tidak mengikuti kegiatan malam jum'at, tidak melengkapi sarana penunjang yang diharuskan ada dalam kamar, tidak mematuhi peraturan dan himbauan yang telah ditetapkan seperti masih saja memakai celana pendek saat keluar lingkungan asrama, tidak mengikuti kultum/tidak melaksanakan Ro'an (kegiatan kerja bakti/bersih-bersih bersama)”¹¹

Pendapat lain juga disampaikan oleh saudara Karim Asnan selaku koordinator keamanan, yaitu :

“Kalau menurut saya hampir semua sering mas, karena dalam hal ini divisi keamanan selalu ikut dalam menangani permasalahan santri di Ma'had. Contohnya yaitu

Pendidikan : bolos ta'lim, datang terlambat saat ta'lim, titip absen.

Keamanan : telat kembali ke mahad (cek in), melompat pagar

Kebersihan : tidak mengikuti roan, buang sampah sembarangan.

Peribadatan : tidak mengikuti sholat berjamaah, tidak ikut kegiatan malam jumat.

Sarpras : merusak inventaris Mahad, menghilangkan inventaris Mahad.

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara 05/W/11-II/2020

Dari ungkapan diatas bisa disimpulkan bahwasannya pelanggaran yang dilakukan santri adalah seperti terlambat ta'lim, dengan sengaja tidak mengikuti ta'lim, tidak mengikuti solat jama'ah, tidak ro'an dan telat chek in dan lain sebagainya.

Dalam hal itu tentu pengurus juga akan mengupayakan cara untuk mendisiplinkan santri yang tidak disiplin dengan berbagai cara masing-masing pengurus. Seperti yang disampaikan oleh saudara Ilham Cahyanto, yaitu:

“Ketika waktu ta'lim saya menunggu absen didepan kantor dan saya umumkan lewat pengeras suara kalau jam ta'lim mulai masuk kelas masing-masing mas. Kalau tidak masuk akan langsung saya alfa mas”.¹²

Pendapat lain tentang cara mendisiplinkan juga disampaikan oleh saudara Jhulyanto, yaitu :

“Saya dekati mas, lalu saya ajak kekantor saya nasehati dan saya kasih tau kesalahan apa yang dia lakukan agar mereka berfikir tentang apa yang dia lakukan itu salah atau benar”

Dari apa yang disampaikan di atas bisa disimpulkan bahwa cara dalam mendisiplinkan santri di Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo yaitu dengan memberikan pengumuman pada santri saat ta'lim akan dimulai dan dengan cara pendekatan kepada santri tersebut. Selan itu juga dengan menggunakan teguran langsung dan diberikan sanksi.¹³

¹² Lihat Transrip Wawancara 05/W/11-II/2020

¹³ Lihat Transrip Wawancara 02/W/06-II/2020

Dari pemahaman diatas tentang cara mendisiplinkan santri tentunya pengurus juga memberikan hukuman atau sanksi pada santri yang tidak disiplin agar jera dan tidak menggulangi kesalahan yang sama. Hal ini seperti yang disampaikan oleh saudara Karim Asnan, yaitu :

“Kalau untuk hukuman yang saya berikan pada santri itu beragam mas, ada yang di ta’zir atau denda, suruh membeli buku, menghafalkan surat-surat pendek, membersihkan Ma’had.¹⁴

Pendapat lain juga disampaikan oleh saudara ilham cahyanto, yaitu:

“Kalau saya dalam devisi pendidikan ta’zir atau denda uang dan mengumpulkan buku sama menulis kalimat istigfar mas”¹⁵

Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hukuman yang diberikan kepada santri yang tidak disiplin yaitu dengan memberikan ta’zir, menulis istigfar, menghafalkan surat-surat pendek dan membersihkan lingkungan Ma’had.

2. Peran pengurus dalam Memotivasi Santri di Ma’had Al-Jami’ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo

Pengurus adalah seorang mahasiswa IAIN Ponorogo semester tiga sampai delapan yang masih aktif, yang melalui beberapa tahap seleksi yang telah diadakan oleh Ma’had Al-Jami’ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo. Pengurus memiliki tugas membimbing dan mendampingi santri di Ma’had, baik dalam kegiatan peribadatan, belajar mengajar dan lainnya. Dalam hal ini pengurus memiliki peranan penting, karena santri yang ada di Ma’had

¹⁴Lihat Transrip Wawancara 03/W/07-II/2020

¹⁵Lihat Transrip Wawancara 05/W/11-II/2020

mebutuhkan adanya motivasi (dorongan) dan arahan dari pengurus. Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang dalam bertindak.¹⁶ Karena dengan cara ini seseorang bisa berubah kearah yang lebih baik. Seperti yang disampaikan oleh saudara Samsul Arifin, yaitu:

“Motivasi yaitu suatu keinginan dan dorongan yang didapatkan dalam diri seseorang atau dari orang lain untuk memperoleh suatu hal.”

Pendapat lain juga disampaikan oleh saudara Putranta Cahaya P, yaitu

“Motivasi menurut saya yaitu suatu dorongan yang ada dalam diri seseorang untuk mencapai sesuatu yang diinginkan”

Dari kedua ungkapan kedua pengurus diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah sebuah dorongan untuk melakukan suatu perbuatan yang baik untuk mencapai sesuatu yang kita inginkan.

Dari pemahaman diatas tentang motivasi tentunya pengurus mempunyai cara dalam memotivasi santri di Ma’had, salah satu dengan menjalin komunikasi yang baik terhadap santri. Seperti halnya yang disampaikan oleh saudara Fauji Agusta selaku devisi humas Ma’had, yaitu:

“Saya ajak ngobrol santai mas, disitulah saya berikan arahan dan bimbingan pada santri yang ada di Ma’had biasanya saya lakukan ini dikantin mas pas lagi makan atau pas lagi mereka duduk-duduk dikantin soalnya saya jaga kantin disitu.”¹⁷

¹⁶ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 1

¹⁷ Lihat Transrip Wawancara 06/W/12-II/2020

Pendapat lain juga disampaikan oleh saudara Jauharul Arifin selaku anggota divisi kebersihan, yaitu:

“Kalau saya sebagai anggota divisi kebersihan saya mengarahkan, mengajak dan memberi contoh menyapu halaman Ma’had terlebih dahulu mas.”

Dari kedua ungkapan diatas bisa disimpulkan bahwasanya cara memotivasi santri di Ma’had yaitu dengan menjalin komunikasi yang baik dan mengarahkan santri. Lalu dengan memberikan contoh terlebih dahulu dan mengajaknya kedalam kebaikan, agar mereka memiliki semangat yang besar dalam mengikuti setiap proses kegiatan di Ma’had.

Dalam memberikan motivasi santri, tentu ada hasil setelah serangkaian upaya diberikan pada santri seperti halnya yang disampaikan oleh saudara Amin Subakti, yaitu: Ada mas, yang semula santri telat check in atau kembali ke Ma’had santri menjadi tertib dan datang lebih awal di Ma’had minggu pagi.¹⁸

Pendapat lain tentang perbedaan pada diri santri setelah di motivasi juga disampaikan oleh saudara Putranta Cahaya P, yaitu: sangat ada perbedaan mas, yang semula santri itu tidak semangat, setelah diberi motivasi mereka lebih giat dan bersemangat dalam segala hal.¹⁹

Dari kedua pendapat diatas bisa ditarik kesimpulan bahwasanya adanya motivasi sangat berpengaruh pada santri lebih semangat, tertib dan disiplin dalam mengikuti proses kegiatan di Ma’had.

¹⁸ Lihat Transrip Wawancara 10/W/17-II/2020

¹⁹ Lihat Transrip Wawancara 08/W/14-II/2020

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengurus dalam Mendisiplinkan Santri di Ma'had Ulil Abshar IAIN Ponorogo

1. Faktor pendukung dan penghambat peran pengurus dalam mendisiplinkan santri di Ma'had Ulil Abshar IAIN Ponorogo

Kedisiplinan seseorang dapat dilihat dari kegiatannya sehari-hari, begitu juga santri. Jika dalam melakukan segala hal mereka sudah disiplin maka ia akan dapat melaksanakan tugas dan tanggungjawab dengan baik, tentu hal ini karena adanya faktor yang mendukungnya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh saudara Karim Asnan yaitu:

“Adanya ruang dan waktu untuk bersama antara pengurus dan santri dalam satu majelis mas, adanya tata tertib atau peraturan yang sudah disepakati bersama pada awal masuk Ma'had”.²⁰

Pendapat lain tentang faktor pendukung pengurus dalam mendisiplinkan santri Ma'had juga disampaikan oleh saudara Ilham Cahyanto bahwasanya:

“Untuk faktor pendukung, yang pertama yaitu adanya peraturan yang disetujui antara pengasuh dengan pengurus. Hal ini sangat mendukung untuk mendisiplinkan santri, karena tanpa adanya peraturan sebagai acuan proses mendisiplinkan santri kurang berjalan optimal. kedua. Adanya kontrak forum”.²¹

²⁰ Lihat Transrip Wawancara 03/W/07-II/2020

²¹ Lihat Transrip Wawancara 05/W/11-II/2020

Dari ungkapan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwasanya faktor pendukung pengurus dalam mendisiplinkan santri di Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo adalah adanya peraturan atau tata tertib sebagai acuan atau dasar pengurus dalam mendisiplinkan santri. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan santri, karena tanpa adanya peraturan santri akan bertingahlaku semaunya tanpa memikirkan apa dampak yang akan terjadi dari apa yang diperbuatnya.²²

2. Faktor penghambat peran pengurus dalam mendisiplinkan santri di Ma'had Ulil Abshar IAIN Ponorogo.

Disiplin perlu diterapkan pada masing-masing diri manusia. Kata disiplin adalah sebuah kata tidak asing dalam kehidupan. Dalam proses mendisiplinkan santri mahasiswa di Ma'had tentu pengurus mengalami kendala yang disebabkan karena beberapa faktor penghambat sehingga dalam mendisiplinkan santri mahasiswa tidak sesuai harapan dan keinginan pengurus. Seperti halnya pendapat saudara Karim Asnan bahwasanya:

“latar belakang santri, kesibukan santri dengan kegiatan diluar Ma'had, sikap kurangnya menghargai pengurus, karena mayoritas santri disini itu memiliki latar pendidikan dan lingkungan yang kurang baik mas. Sehingga santri sepenuhnya belum bisa menyesuaikan dengan lingkungan barunya di Ma'had.”²³

²² Lihat Transrip Wawancara 04/W/08-II/2020

²³ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/07-II/2020

Faktor penghambat pengurus dalam mendisiplinkan santri mahasiswa juga disampaikan oleh saudara Ilham Cahyanto bahwasanya:

“Untuk faktor penghambatnya yaitu mahasantri tidak mau mengindahkan atau mendengarkan arahan dari pengurus dan kurangnya tata karma yang baik kepada pengurus, santri mempunyai watak sifat dan kepribadian yang kaku sehingga tidak semua mahasantri cocok dengan salah satu cara. Terkadang mahasantri A bisa disiplin dengan cara A, belum tentu mahasantri B bisa disiplin dengan cara serupa. Jadi kita harus mengetahui dahulu sifat dan kepribadian dari masing² mahasantri untuk mengambil langkah apa yang tepat agar mahasantri tersebut bisa disiplin.”²⁴

Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwasanya faktor yang menghambat pengurus dalam mendisiplinkan santri adalah latar belakang santri, kesibukan santri dengan kegiatan diluar Ma’had, sikap kurangnya menghargai pengurus dan sifat dan watak yang kaku sehingga sulit untuk diubah atau didisiplinkan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengurus dalam Memotivasi dan Mendisiplinkan Santri di Ma’had Ulil Abshar IAIN Ponorogo

1. Faktor pendukung pengurus dalam memotivasi santri di Ma’had Ulil Abshar IAIN Ponorogo.

Dalam sebuah pondok pesantren dikenal dengan ciri khas santri yang memiliki motivasi atau niat dan rasa disiplin yang tinggi di

²⁴ Lihat Transkrip Wawancara 05/W/11-II/2020

lingkungan masyarakat. Hal ini sudah menjadi salah satu motivasi banyak orang tua yang ingin memasukkan anak-anaknya kedalam pesantren, dengan harapan anaknya akan mempunyai akhlaq, budi pekerti, dan rasa disiplin yang tinggi. Karena dalam pesantren tentu rasa disiplin selalu diajarkan dan ditanamkan kepada santri mulai dari bangun hingga malam menjelang tidur. Begitu juga di Ma'had Ulil Abshar IAIN Ponorogo, pengurus selalu memberikan yang terbaik untuk santri mahasiswa selama berproses di Ma'had Ulil Abshar IAIN Ponorogo. Maka dari itu untuk mewujudkan mahasantri yang unggul dalam berbagai bidang sangat perlu adanya faktor yang mendukung dalam segala proses di Ma'had. Seperti halnya yang disampaikan saudara Fauji Agusta selaku devisa humas Ma'had yaitu:

“Tentunya dari pribadi saya mas ketika mengetahui santri yang kurang semangat hati saya bergerak untuk menyemangatnya atau memotivasi, selanjutnya karena kewajiban saya sebagai pengurus.”²⁵

Pendapat lain juga disampaikan oleh saudara Ilham Cahyanto, yaitu

“Faktor yang mendukung saya dalam memotivasi adalah santri itu sendiri, karena melihat santri mulai tidak semangat, maka saya harus tanggap dalam memberikan motivasi.”²⁶

Dari kedua ungkapan pengurus diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung pengurus dalam memotivasi santri di Ma'had

²⁵ Lihat Transkrip Wawancara 06/W/12-II/2020

²⁶ Lihat Transkrip Wawancara 10/W/17-II/2020

Ulil Abshar IAIN Ponorogo yaitu kesadaran dari pengurus, rasa tanggung jawab sebagai pengurus yang mempunyai kewajiban untuk membimbing dan mengarahkan ke arah yang lebih baik dan yang teakhir karena santri itu sendiri.

2. Faktor penghambat peran pengurus dalam memotivasi santri di Ma'had Ulil Abshar IAIN Ponorogo.

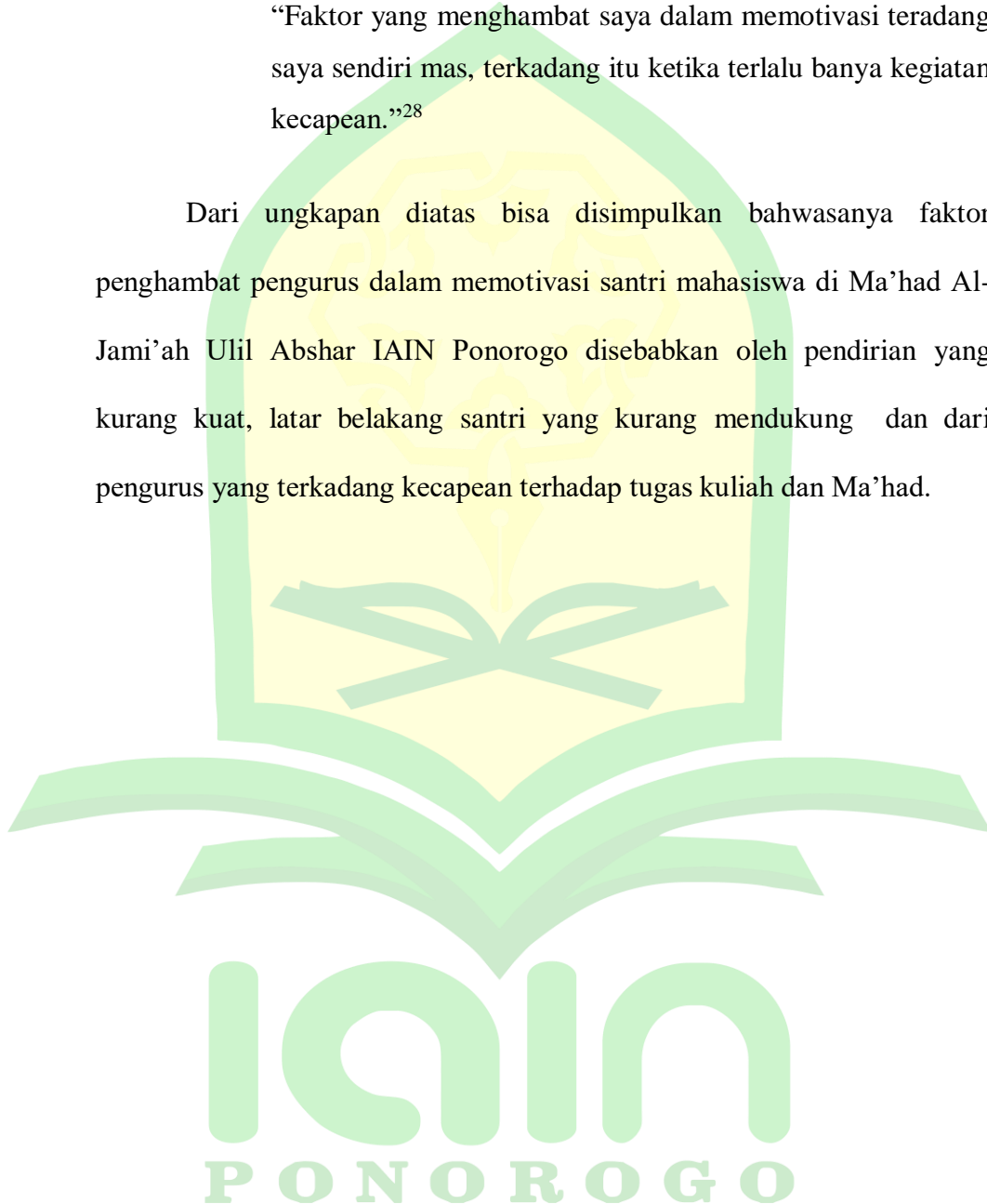
Dalam sebuah pondok pesantren dikenal dengan ciri khas santri yang memiliki motivasi atau niat dan rasa disiplin yang tinggi di lingkungan masyarakat. Hal ini sudah menjadi salah satu alasan banyak orang tua yang ingin memasukkan anak-anaknya kedalam pesantren, dengan harapan anaknya akan mempunyai akhlaq, budi pekerti, dan rasa disiplin yang tinggi. Karena dalam pesantren tentu rasa disiplin selalu diajarkan dan ditanamkan kepada santri mulai dari bangun hingga malam menjelang tidur. Begitu juga di Ma'had Ulil Abshar IAIN Ponorogo, pengurus selalu memberikan yang terbaik untuk santri selama berproses di Ma'had Ulil Abshar IAIN Ponorogo. Akan tetapi dalam prosesnya tak selalu mudah, karena ada beberapa hal yang membuat hal ini tidak bisa maksimal. Seperti yang dikatakan oleh saudara Samsul Arifin, yaitu Faktor yang menghambat saya dalam memotivasi terkadang santri itu sendiri, pendirian yang kurang kuat, latar belakang santri yang kurang mendukung.²⁷

²⁷ Lihat Transkrip Wawancara 07/W/13-II/2020

Argumen lain juga disampaikan saudara Handika Wahyu Eko P selaku ketua putra, bahwasanya:

“Faktor yang menghambat saya dalam memotivasi teradang saya sendiri mas, terkadang itu ketika terlalu banya kegiatan kecapean.”²⁸

Dari ungkapan diatas bisa disimpulkan bahwasanya faktor penghambat pengurus dalam memotivasi santri mahasiswa di Ma’had Al-Jami’ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo disebabkan oleh pendirian yang kurang kuat, latar belakang santri yang kurang mendukung dan dari pengurus yang terkadang kecapean terhadap tugas kuliah dan Ma’had.



²⁸ Lihat Transkrip Wawancara 09/W/15-II/2020

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Peran Pengurus dalam Mendisiplinkan Santri di Ma'had Ulil Abshar IAIN Ponorogo

Peran adalah suatu perbuatan seseorang dengan cara tertentu dalam usaha menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya, dan seseorang dapat dikatakan berperan jika ia telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan status sosialnya dalam masyarakat.¹ Dengan kata lain peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status). Secara garis besar dapat dikemukakan peran adalah seseorang yang telah melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah menjalankan suatu peranan. Sedangkan menurut Sarlito Wirawan Sarwono, peranan adalah harapan lain pada umumnya tentang perilaku-perilaku yang pantas dan semestinya dilakukan oleh seseorang yang memiliki peranan tersebut.² Dari beberapa definisi di atas dapat dikatakan bahwa peranan adalah suatu pedoman aturan yang harus dijalankan oleh orang-orang yang memegang status/kekuasaan yang bertanggung jawab pada orang yang

¹ Bella P.L Thaib, *Peranan Ketersediaan Jurnal Ilmiah dalam Menunjang Proses Belajar Bagi Mahasiswa di Perpustakaan Terpadu Politeknik Kesehatan Kemenkes Manado*, (Online), <http://journal.unsrat.ac.id>, 2017, (diakses pada 15 Januari 2020, pukul 08.00 WIB).

² Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: Cv Rajawali, 1984), 235.

dibimbingnya, agar berperilaku adil dan bertindak jujur terhadap dirinya sendiri dan orang lain.

Peran pengurus Ma'had Al-Jamia'h Ulil Abshar IAIN Ponorogo yaitu membimbing dan membina santri salah satunya dalam hal kedisiplinan. Disiplin merupakan suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk mentaati tata tertib tersebut, dengan demikian dapat dipahami bahwa disiplin adalah tata tertib, yaitu ketaatan pada peraturan tata tertib dan sebagainya. Berdisiplin berarti mentaati tata tertib.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pengurus Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo bahwa pengajaran dan penanaman kedisiplinan pada santri sangatlah penting, karena dengan disiplin akan memunculkan sikap disiplin dan rasa tanggung jawab, selain itu karena disiplin dalam ajaran Islam sangat penting dan hampir seluruh ibadah-ibadah Islam mengandung unsur pengajaran dan latihan disiplin.³ Dalam membentuk disiplin Islam mengajarkan dengan dua cara, pertama dengan perintah dan larangan. Kedua dengan pemberian ganjaran/hukuman.

Perintah bukan hanya apa yang keluar dari mulut seseorang yang harus dikerjakan oleh orang lain, melainkan dalam hal ini termasuk peraturan-peraturan umum yang harus ditaati oleh anak.

³ Imam Ahmad Ibnu Nizar, *Membentuk dan Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Usia Dini* (Yogyakarta: Diva Press, 2009), 22-24.

Larangan biasanya dikeluarkan jika anak melakukan sesuatu yang tidak baik, yang merugikan atau dapat membahayakan diri.⁴

Dalam mendisiplinkan santri Ma'had banyak cara yang digunakan pengurus diantaranya dengan pendekatan pada santri, mengingatkan santri pada saat awal kegiatan ta'lim akan dimulai, memberikan arahan/memberikan pesan ketika malam jum'at, masuk ke kamar-kamar, mengabsen santri pada saat ta'lim dan dalam setiap kegiatan. Dari beberapa orang yang peneliti wawancara kebanyakan pengurus mendisiplinkan santri dengan cara yang halus atau melalui pendekatan dengan komunikasi yang baik.

Berdasarkan wawancara kepada pengurus yang peneliti lakukan, banyak pelanggaran yang dilakukan oleh santri. Narasumber menjelaskan pelanggaran yang sering dilakukan santri yaitu tidak ta'lim, tidak mengikuti bersih-bersih, tidak mengikuti kegiatan malam jum'at, telat kembali ke Ma'had dan sembunyi ketika waktunya sholat Jama'ah.

Dalam menyikapi hal tersebut tentunya ada tindak lanjut pengurus terhadap santri yang tidak disiplin tersebut, yaitu dengan memberikan hukuman seperti membersihkan lingkungan Ma'had, menghafal surat pilihan, membeli buku dengan judul yang diberikan, menulis Yasiin, menulis bacaan istigfar dan thoyibbah. Hal sesuai

⁴ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teori dan Pratis* (Bandung: Rosdakarya, 1997), 10.

dengan pendapat Purwanto. Pendidikan Islam membentuk disiplin dengan memberikan ganjaran/hukuman.⁵

Dari semua penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwasanya peran pengurus Ma'had dalam mendisiplinkan santri yaitu membimbing dan mengarahkan santri agar disiplin dengan cara mendekati santri dengan komunikasi yang baik dan menegurnya.

B. Peran Pengurus dalam Memotivasi Santri di Ma'had Ulil Abshar IAIN Ponorogo

Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status). Secara garis besar dapat dikemukakan peran adalah seseorang yang telah melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah menjalankan suatu peranan.⁶ Dalam menjalankan perannya pengurus juga mempunyai peran lain dari penjelasan diatas yaitu memotivasi.

Motivasi (motivation) adalah keseluruhan dorongan, keinginan, kebutuhan, dan daya yang sejenis yang menggerakkan perilaku seseorang. Dengan kata lain pada dasarnya motivasi adalah suatu usaha untuk meningkatkan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan tertentu, termasuk didalamnya kegiatan belajar. Motivasi dapat timbul dari luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri. Motivasi yang berasal dari luar dari individu diberikan oleh

⁵ *Ibid.*,10

⁶ Soejarno Soekarto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997),286.

motivator seperti orangtuanya, guru, konselor, ustadz ustadzah, orang dekat atau teman dekat, dan lain-lain. Sedangkan motivasi yang berasal atau timbul dalam diri seseorang, dapat disebabkan seseorang mempunyai keinginan untuk dapat menggapai sesuatu (cita-cita) dan lain sebagainya.⁷ Hal ini juga sama halnya yang disampaikan pengurus dalam wawancaranya, yang mengatakan bahwa motivasi merupakan suatu keinginan atau dorongan yang didapat dari dalam diri atau dari orang lain untuk memperoleh suatu hal.⁸

Peran pengurus dalam memotivasi santri di Ma'had sangat besar, karena banyak santri yang kurang semangat dalam mengikuti berbagai proses kegiatan yang ada di Ma'had. Maka dari itu penguruslah yang bisa membuat santri menjadi lebih giat dan lebih semangat lagi dalam semua hal.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada pengurus Ma'had bahwa cara yang digunakan pengurus untuk menjalankan perannya dalam memotivasi santri pengurus mengajak santri berbincang-bincang dengan santai, pada saat itulah pengurus memberikan nasihat-nasihat pada santri.⁹ Dengan memberikan arahan pada saat evaluasi akhir bulan, saya menyampaikan hal ini di akhir dari kegiatan evaluasi. Disitu point

⁷ Purwa Almaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru* (Jogjakarta: ArRuzz Media, 2013), 320.

⁸ Lihat Transkrip Wawancara 07/W/13-II/2020

⁹ Lihat Transkrip Wawancara 06/W/12-II/2020

yang sangat saya tekankan yaitu kedisiplinan dalam segala hal dan agar semangat dalam melakukan semua kegiatan baik di Ma'had atau di perkuliahan.¹⁰ Dengan mendekati santri lalu bertanya apa yang membuat mereka kesulitan dalam hal itu, setelah itu saya akan memberikan masukan dan dukungan semangat kepada santri.¹¹ Dari pernyataan yang disampaikan informan diatas tentang cara atau upaya dalam memotivasi berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Akhmad Sudrajat. Menurutnya cara yang digunakan dalam memotivasi dengan hadiah dapat menjadi motivasi yang kuat dimana santri tertarik pada bidang tertentu yang akan diberikan hadiah, memberikan pujian apabila ada santri yang berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik.¹²

Setelah dimotivasi tentunya akan menghasilkan perbedaan yang muncul dari dalam diri santri baik itu positif atau sebaliknya. Berdasarkan wawancara peneliti dengan narasumber santri lebih menjadi lebih menjadi bersemangat, karena mereka mendapatkan perhatian dari pengurus, selain itu santri juga lebih disiplin, tertib dalam berbagai kegiatan baik itu kegiatan pembelajaran, kegiatan peribadatan, dan kegiatan lainnya.

Dari semua keterangan diatas peran pengurus dalam memotivasi santri di Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara 10/W/17-II/2020

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara 08/W/14-II/2020

¹² Akhmad Sudrajat, Online 2010, (Akhmad Sudrajat. Wordpress.com, diakses 27 Februari 2020), 1

yaitu dengan mendekati santri dan menjalin komunikasi yang baik kepada santri yang dimotivasi lalu memberikan nasihat-nasihat dan mengarahkannya dalam hal positif. Dan dengan adanya motivasi memunculkan energi positif dari dalam diri santri dari semula santri yang bermalas-malasan santri menjadi lebih semangat, dari semula yang sering tidak mengikuti ta'lim menjadi lebih tertib dan semangat.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengurus dalam Mendisiplinkan dan Memotivasi Santri Mahasiswa di Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo

Dalam lembaga pondok pesantren, salah satunya Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo dalam untuk mendisiplinkan dan memotivasi santri, sangat dipengaruhi oleh faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat yang ada. Faktor pendukung merupakan segala bentuk usaha atau tatanan yang ada yang dapat meningkatkan suatu pekerjaan secara keseluruhan ataupun sebagian. Sedangkan faktor penghambat adalah segala bentuk kegiatan yang dapat mempersulit proses kegiatan.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan narasumber bahwasanya faktor yang mendukung pengurus dalam mendisiplinkan santri adanya peraturan yang telah disepakati secara bersama baik pengurus maupun santri, lalu adanya intensitas waktu yang lama bersama santri, dan adanya bapak kamar yang

bisa mengontrol selalu anak kamarnya.¹³ Adanya sarana prasarana yang lengkap, adanya tata tertib sebagai acuan dalam memberikan hukuman.¹⁴ Adanya ruang dan waktu untuk bersama antara pengurus dan santri dalam satu majelis, adanya tata tertib atau peraturan yang sudah disepakati bersama pada awal masuk Ma'had.¹⁵

Faktor pendukung tersebut muncul ketika saat proses itu berlangsung dilapangan. Dari hasil wawancara antara peneliti dengan pengurus dalam disimpulkan bahwasanya kebanyakan faktor yang mendukung pengurus dalam mendisiplinkan santri karena adanya peraturan yang jelas dan tegas.¹⁶ Peraturan tersebut dibentuk bersama antara pengurus dan santri pada awal masuk Ma'had dan disetujui dan disahkan oleh Mudir Ma'had Ulil Abshar IAIN Ponorogo, selain itu karena adanya waktu untuk bersama santri yang cukup lama, karena adanya bapak kamar yang bisa mengontrol santri yang diamanahkan kepadanya.

Sedangkan faktor yang mendukung pengurus dalam memotivasi santri tentunya berbeda dengan faktor yang mendukung pengurus dalam mendisiplinkan santri. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada pengurus Ma'had

¹³ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/05-II/2020

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/06-II/2020

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/07-II/2020

¹⁶ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 173

faktor yang mendukung pengurus dalam memotivasi santri yaitu karena kesadaran dalam diri pengurus yang tergerak ketika mengetahui santri yang kurang semangat dalam setiap mengikuti proses kegiatan yang ada, adanya teman-teman pengurus yang bersama-sama, karena adanya tanggung jawab.

Dari semua keterangan diatas dapat disimpulkan bahwasanya faktor yang mendukung pengurus dalam memotivasi karena adanya kesadaran dan kepedulian dari pengurus yang tergerak karena melihat santri yang semangatnya kurang, misalkan masuk ta'lim terlambat, sering tidak mengikuti kegiatan, dan lainnya. Selain itu karena tanggung jawab yang telah diberikan kepada pengurus maka ia harus bisa menjalankan dan memberikan yang terbaik untuk santri.

Selain memiliki faktor pendukung dalam mendisiplinkan dan memotivasi santri, ada juga faktor yang menghambat pengurus dalam mendisiplinkan dan memotivasi santri. Berdasarkan wawancara peneliti dengan narasumber untuk faktor penghambat pengurus dalam mendisiplinkan santri yaitu santri banyak mengikuti kegiatan di luar kampus dan mereka tidak mengimbanginya, sikap bodoh santri terhadap peraturan dan sanksi yang ada,¹⁷ kurangnya kesadaran santri terhadap peraturan yang

¹⁷ Lihat Trankip Wawancara 01/W/05-II/2020

ada.¹⁸ Pemberian hukuman yang kurang efektif, sikap santri yang masa bodoh sehingga tidak mau memperhatikan apa yang disampaikan dan diberikan kepadanya.¹⁹

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwasanya faktor yang menghambat pengurus dalam mendisiplinan santri karena banyaknya kegiatan yang diikuti santri dan mereka tidak bisa mengimbangnya, kurangnya sikap menghargai tata tertib yang ada.

Sedangkan untuk faktor penghambat dalam memotivasi santri yaitu Latar belakang santri yang berbeda-beda, orang-orang yang ada disekitarnya yang kurang baik.²⁰ Pendirian yang kurang kuat, latar belakang santri yang kurang mendukung. santri yang sulit diberikan nasihat yang baik, dan ada dari beberapa mereka tidak mendengarkan apa yang disampaikan oleh pengurus, santri itu sendiri terkadang melihat mereka sulit untuk diberikan contoh

Dari hasil wawancara peneliti dengan narasumber diatas dapat disimpulkan bahwasanya faktor yang menghambat pengurus dalam memotivasi santri yaitu pertemanan, lingkungan, pendirian santri yang kurang kuat, sulit dinasehati.

¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/06-II/2020

¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/08-II/2020

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara 06/W/12-II/2020

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dalam skripsi “Peran Pengurus dalam Mendisiplinkan dan Memotivasi Santri di Ma’had Al-Jami’ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo” yang telah dikemukakan pada pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran pengurus dalam mendisiplinkan santri di Ma’had Al-Jami’ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo yaitu menegur, memberikan sanksi, memberikan ta’zir, menulis surat Yasiin, istigfar, menghafalkan surat-surat pilhan, sidang, dan diberikan surat peringatan.
2. Peran pengurus dalam memotivasi santri di Ma’had Al-Jami’ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo yaitu mendekati santri dan menjalin komunikasi yang baik kepada santri yang dimotivasi lalu memberikan nasihat-nasihat dan mengarahkannya dalam hal positif. Dan dengan adanya motivasi memunculkan energi positif dari dalam diri santri dari semula santri yang bermalas-malasan santri menjadi lebih semangat, dari semula yang sering tidak mengikuti ta’lim menjadi lebih tertib dan semangat.
3. Faktor pendukung dan penghambat peran pengurus dalam mendisiplinkan dan memotivasi santri di Ma’had Al-Jami’ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo

- 1) Faktor pendukung peran pengurus dalam mendisiplinkan santri yaitu adanya peraturan yang telah disepakati secara bersama baik pengurus maupun santri, lalu adanya intensitas waktu yang lama bersama santri, dan adanya bapak kamar yang bisa mengontrol selalu anak kamarnya. Adanya sarana prasarana yang lengkap, adanya tata tertib sebagai acuan dalam memberikan hukuman. Sedangkan faktor yang mendukung pengurus dalam memotivasi santri yaitu karena kesadaran dalam diri pengurus yang tergerak ketika mengetahui santri yang kurang semangat dalam setiap mengikuti proses kegiatan yang ada, adanya teman-teman pengurus yang bersama-sama, karena adanya tanggung jawab.
- 2) Faktor penghambat pengurus dalam mendisiplinkan santri yaitu banyaknya kegiatan yang diikuti santri dan mereka tidak bisa mengimbangnya, kurangnya sikap menghargai tata tertib yang ada. Sedangkan faktor penghambat dalam memotivasi santri yaitu pertemanan, lingkungan, pendirian santri yang kurang kuat, sulit dinasehati.

B. Saran

1. Bagi Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo

Diharapkan agar selalu memberikan bimbingan, dorongan, dan arahan kepada santri di Ma'had IAIN Ponorogo, agar mereka selalu semangat dalam mengikuti setiap kegiatan-kegiatan yang ada di Ma'had.

2. Bagi pengurus Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo

Diharapkan bagi pengurus Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo untuk selalu memaksimalkan perannya sebagai pengurus dan bapak kamar agar tugas dan fungsi dari pengurus tersebut dapat terlaksana dengan baik, serta memberikan bimbingan, arahan kepada santri agar dirinya dapat berkembang secara maksimal dalam kegiatan di Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo.

3. Bagi santri di Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo

Diharapkan santri Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo untuk selalu semangat dalam mengikuti semua kegiatan yang ada di Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo dan ikut serta menjalankan semua program kerja yang telah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- A. M Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar*. Jakarta: Rajawali, 2005.
- Assrullah Syam, *Pengaruh Kepercayaan Diri Berbasis Kaderisasi IMM terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa*, Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UMP.
- Andan Lawu Megantara, "*Pola Asuh Musyrif Dalam Menumbuhkan Kedisiplinan dan Rasa Tanggung Jawab Mahasantri di Ma'had Ulil Abshar IAIN Ponorogo*". Skripsi Sarjana, IAIN Ponorogo.
- Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996.
- Abdul Karir, dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan*. Yogyakarta: Prodi PGMI Fak. Tarbiyah, 2009.
- Alsa, dkk, *Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Remaja*. Semarang: Cita Pustaka, 2006.
- Chandra, *Peran Konselor dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Layanan Informasi di MTs Swasta Proyek Kandepag Medan*, Skripsi Sarjana 1 fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Sumut Medan, 2017.
- Centi, P. J, *Mengapa Rendah Diri*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Darianto, "*Peran Kiai dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Desa Mangun Suman Kecamatan Siman Ponorogo 2015/2016*". Skripsi Sarjana, STAIN Ponorogo.

- Dwi Prasetya Danarjati. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Eka Yulianasari, *Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri di Madrasah Diniyah Fastabichul Khoirot Joho Kalidawir*, Skripsi Sarjana 1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2015.
- Elis Mediawati, *Pengaruh Motivasi Belajar Mahasiswa dan Kompetensi Dosen Terhadap Prestasi Belajar*. Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan.. Desember 2010.
- Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, *Buku Pedoman dan Penulisan Skripsi* Ed. Rev. Ponorogo: Fatik IAIN Ponorogo, 2018.
- Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Imam Machali dan Ara hidayat. *The Handbook of Educational Management Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah dan Madrasah di Indonesia* Jakarta: Pranamedia Group, 2016.
- Jonathan Sarwono, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Ilmu, 2006.
- Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Praktik dan Teori*, Cet 7. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.

- Sri Hardiyanti, "*Pola Belajar Mahasiswa santri dan Nonsantri*", Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : 2016.
- Thahjaning Poerwati, *Pengaruh Perilaku Belajar dan Motivasi Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Akuntansi di Universitas STIKUBANK. Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas STIKUBANK.. Semarang, 2.*
- Rahmani Abdi, "*Pengembangan Budaya Sekolah di SMAN 3 Tanjung Kabupaten Tabalog Kalimantan Selatan*", Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan.. Vol. 2 : 2007.
- Lutfhiani Nur Azizah, *Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Tahassus*, Skripsi Sarjana 1, Fakultas Agama Islam Jakarta: 2019.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta, 2002.
- M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Subuna, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, Cet 3. Bandung: PustakaSetia.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Ed Rev, Cet. 14. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. 25. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Siti Suprihatin, *Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar*. Jurnal Pendidikan Ekonomi USM Metro. 2015.
- Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta: PT Grasindo, 2004.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Haryu Islamudin, *Psikologi Pendidikan*. Jember: STAIN Jember Press, 2004.

- Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- M. Nur Ghufron dan Rini R, *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zakiah Drajat, *Kesehatan Mental*. Jakarta: CV. Haji Masagung, 1995.
- Siska, Sudardjo dan Esti, *Kepercayaan Diri dan Kecemasan Kominkasi Interpersional pada Mahasiswa*, Jurnal Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Raihan Adi W, *Positif Personality*. Yogyakarta: CV Solusi Distribusi, 2017.
- Vina Rahmawati. *Pengaruh Minat Belajar Siswa dan Persepsi Atas Upaya Guru Dalam Memotivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Smp di Depok*. Jurnal program Studi Teknik Informatika, Universitas Indraprasta PGRI. Tangerang : Desember 2016.

